

W • A • R • T • A

# Sejati



karena

**Ia** tahu  
jalan hidupku

e d i s i k e s a k s i a n 2 0 0 5

# KARENA IA TAHU JALAN HIDUPKU

© 2005 Gereja Yesus Sejati

---

Diterbitkan oleh:

**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149

e-mail : [warta.sejati@gys.or.id](mailto:warta.sejati@gys.or.id)

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari  
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia



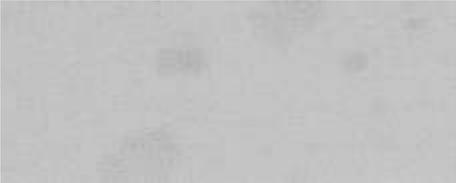
<b>Kesaksian Penatua Chang</b> Pnt. Chang En Che - Taipei, Taiwan	4
<b>Impianku Menjadi Hamba Tuhan</b> Yulis Yang - Jakarta, Indonesia	7
<b>Terlindung Dari Bahaya Kebakaran</b> Lie Fu Kian - Jakarta, Indonesia	12
<b>Tidak Ada Tenungan Yang Mempan</b> Ani Mulyani - Sunter, Jakarta, Indonesia	14
<b>Tuhan Yesus Mengabulkan Doaku</b> Fifi Sofian - Sunter, Jakarta, Indonesia	18
<b>Gempa Abad Ini</b> Anna Ang - Taipei, Taiwan	24
<b>Rencana Tuhan Indah Pada Waktunya</b> Rusmin - Sunter, Jakarta, Indonesia	28
<b>Dia Menyanyi Bersama Kita</b> Celina Yong - Vancouver	32
<b>Roh-Nya Menuntunku</b> Hengki Lisal - Makassar, Sulawesi Selatan	34
<b>Yang Hilang Akan Kucari</b> Yong Ngit Ting - Singapura	38
<b>Di Laut Dan Di Gunung</b> Lidia Chang - Tangerang, Indonesia	41
<b>Perintisan Di Nord-Kivu, Republik Kongo</b> YM Yang - Paris, Perancis	46
<b>Penginjilan Ke Bangka Tahun 2005</b> <b>Bangkitlah Dan Sampaikanlah</b> Novie & Flora Chandra - Samanhudi, Jakarta, Indonesia	58

---

k a r e n a

IA TAHU

jalan hidupku



# editorial

Ada suatu jalan yang tak mampu kita lihat; jalan tersebut merupakan perwujudan kasih Allah yang ajaib. Pada masa kesukaran, tentu tidaklah mudah bagi kita untuk menemukan maksud serta rencana Allah. Namun, hendaknya kita menyadari bahwa Tuhan mengetahui setiap perkara yang akan terjadi dalam hidup kita. Tiada yang mustahil bagiNya, asalkan kita sepenuh hati berserah kepadaNya. Bila kita berdiam di dalamNya, di balik kesukaran yang kita hadapi, keagungan rencanaNya akan dapat kita saksikan.

Jalan Tuhan adalah yang terbaik; ikutilah jalanNya, dan sukacita surgawi akan memenuhi diri anda. Di dalam Tuhan, hari-hari anda akan senantiasa bersemi seperti bunga-bunga yang sedang bermekaran di padang. Tak ada seorangpun yang tahu akan hari esok; tetapi ketika anda berjalan



# kesaksian Penatua Chang

Pnt. Chang En Che – Taipei, Taiwan

**L**ima tahun yang lalu, ketika makan durian untuk entah yang ke berapa kalinya, saya baru tahu kalau ternyata durian itu begitu harum semerbak wanginya, sedap sekali. Mungkin Anda berpikir, bagaimana mungkin orang yang sudah sering makan durian tidak tahu kalau durian itu wangi? Yah, sebenarnya, selama 40 tahun sebelumnya, indera penciuman saya sama sekali tidak berfungsi. Operasi yang pernah saya jalani juga tidak berhasil menyembuhkan kelainan ini. Begitulah, setelah 40 tahun, bau durianlah yang pertama-tama bisa saya cium.

Memang kesembuhan ini datangnya bertahap, tidak sekaligus. Dan waktunya pun sangat tepat, yaitu setelah saya pensiun dari tugas kependetaan.

Bau kedua yang bisa saya cium adalah wangi teh oolong. Sekian tahun lamanya minum teh oolong Taiwan, baru kali itulah saya bisa merasakan nikmatnya.

Namun demikian, saya banyak terbantu oleh hilangnya indera penciuman ini, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas kependetaan.

Suatu kali, saya mengajak seorang mahasiswa teologi menjenguk jemaat yang sudah lama sakit parah. Karena berbaring terlalu lama, kulit dan dagingnya membusuk, menimbulkan bau yang sangat memualkan. Semua orang yang datang menjenguk, tidak ada yang bisa bertahan lebih dari 1 menit.

Mahasiswa teologi yang datang bersama saya itu berusaha bertahan lebih lama, tapi baru 3 menit di dalam, ia buru-buru keluar dan langsung muntah-muntah.

Setengah jam kemudian, ketika saya keluar dari kamar si sakit, ia langsung menyerbu saya dengan kekaguman, "Wah, Pendeta! Anda hebat sekali, mampu bertahan selama itu!" Jemaat yang sakit itu pun amat terharu mengingat tidak ada orang lain yang sanggup menemaninya sebegitu lama. Mereka sama sekali tidak tahu, bukan saya yang hebat, sebab saya memang tidak mencium bau apa-apa. Saya yakin ini adalah anugerah Tuhan. Dengan kekurangan saya, saya bisa membangun iman jemaat.

Tetapi, indera penciuman yang tidak berfungsi juga bisa membahayakan keselamatan. Suatu hari, sepulang besuk, saya langsung mandi air panas dari pemanas gas. Sewaktu sedang mandi, Pnt. Sie datang mencari saya. Berkali-kali mengetuk pintu, tidak ada yang menyahut. Tapi ia tahu bahwa saya ada karena lampu kamar menyala. Jadi ia masuk begitu saja, dan langsung diserbu oleh bau gas yang amat menyengat. Dilihatnya lampu kamar mandi menyala terang. "Gawat! Pasti gas pemanas airnya bocor. Bisa mati keracunan dia!" pikirnya. Tanpa pikir panjang, langsung didobraknya pintu kamar mandi. Saya yang sedang asyik mandi sangat terkejut. "Penatua Sie! Anda mau apa?!"

"Bau gas sekeras ini, apa Anda tidak menciumnya? Saya kira Anda sudah pingsan!"

Sungguh luar biasa anugerah dan perlindungan Tuhan, tak terselami oleh akal manusia. Sekarang saya sudah bisa mencium segala macam bau indera penciuman saya sudah normal lagi. Terjadi begitu saja, tanpa usaha pengobatan. Semuanya hanya karena

kemurahan dan perkenan Tuhan.

Keajaiban Tuhan yang tak masuk akal seperti ini bukan hanya terjadi atas diri saya, melainkan juga dialami oleh ibu mertua seorang saudari seiman.

Setelah suaminya meninggal, saudari ini pindah ke Taipei bersama anaknya untuk bekerja. Di kota itulah ia mengenal Yesus dan masuk Gereja Yesus Sejati. Ketika ibu mertuanya berusia 80 tahun, saudara-saudara iparnya meminta saudari ini untuk merawat ibu mereka. Saudari kita bersedia, dengan syarat mereka kelak tidak boleh menghalangi seandainya ibu mertua ingin percaya Yesus dan masuk gereja juga.

Maka datanglah si ibu mertua ke Taipei untuk tinggal bersama menantunya ini, menantu yang paling tidak dia kasihii sewaktu masih di desa dulu. Tetapi kali ini ia melihat, menantunya sungguh berbeda. Mau merawat dirinya yang sudah tua renta dan lemah dengan penuh kasih, dan setia mengajaknya ke gereja. Hatinya sungguh terharu. Didukung dengan doa dan pelayanan setiap hari dari menantunya, akhirnya ia pun percaya Yesus dan dibaptis.

Setelah ibu mertua dibaptis, saudari itu berdoa kepada Tuhan Yesus. "Ya Tuhan, mertuaku ini seumur hidupnya tidak pernah makan daging. Dulu waktu di kampung miskin sekali, tidak sanggup beli daging. Sekarang Ibu tinggal bersamaku, daging tersedia, tapi dia tidak punya gigi untuk mengunyahnya. Dia sudah ompong, giginya sudah tanggal semua. Tuhan, kasihanilah Ibu, berilah dia kesempatan supaya bisa makan daging."

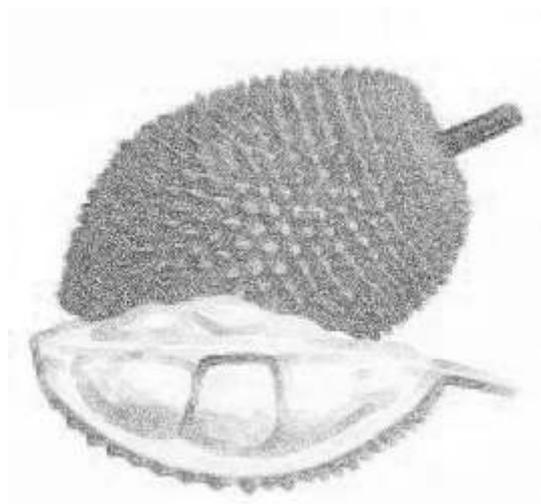
Usai berdoa, saudari ini merasa

lucu sendiri. "Doa macam apa itu?" pikirnya geli. Tetapi Tuhan itu sungguh maha pengasih. Ia melihat bahwa saudari ini sangat berbakti kepada mertuanya seorang yang mengasihi Allah dan manusia. Tuhan Yesus pun mengabulkan doanya. Setahun setelah dibaptis, gigi si nenek tumbuh lagi, ada 6 gigi, sudah bisa makan daging.

Setelah itu saya bertugas di Hong Kong selama 2 tahun. Pulang dari Hong Kong, saya berjumpa lagi dengan saudari ini. Saya menanyakan kabarnya, "Apa kau ingat, setelah dibaptis ibu mertuamu tumbuh gigi 6 biji?"

"Pendeta," jawabnya sambil tertawa, "Anda sudah lama bertugas di Hong Kong, sudah ketinggalan berita. Sekarang mertua saya bukan cuma punya 6 gigi, tapi satu set lengkap! Semua giginya sudah tumbuh lagi. Dia bisa makan daging sepuasnya setiap hari."

Kemurahan Tuhan begitu luar biasa. Empat belas tahun lamanya sejak dibaptis, si nenek bisa makan daging sepuasnya tanpa terserang darah tinggi ataupun kolesterol. Dan akhirnya ia meninggal pada usia 94 tahun dengan gigi yang masih lengkap, gigi-gigi yang tumbuh pada usia 80 tahun!



# Impianku Menjadi Hamba Tuhan

Yulis Yang – Jakarta, Indonesia

“Yesus memandang mereka dan berkata:  
'Bagi manusia hal ini tidak mungkin,  
tapi bagi Allah segala sesuatu mungkin.'”  
(Mat. 19:26)



**Puji syukur atas pengaturan Tuhan, saya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Gereja Yesus Sejati Pusat Taiwan. Ini merupakan perjalanan hidup yang penuh arti untuk menjadi perabot yang dipakai oleh Tuhan.**

Keinginan saya untuk menjadi hamba Tuhan mulai timbul ketika duduk di bangku kelas 2 SMU, saat saya baru berusia 17 tahun, usia yang masih terlalu dini untuk menentukan jalan hidup sepenting itu. Akan tetapi perasaan itu terus bercokol dalam hati. Bahkan ketika kuliah, keinginan untuk mewujudkan impian masuk STT Taiwan itu begitu kuatnya mendesak. Saya ingin menjadi pendeta.

Sejak saat itu, saya berdoa dengan tekun memohon agar Tuhan berkenan memakai saya menjadi hamba-Nya. Tahun 1996, Tuhan menjawab doa

saya melalui Ayah, yang langsung saja mengizinkan. Ini sungguh di luar dugaan, sebab biasanya beliau tidak terlalu menyukai segala hal yang berhubungan dengan urusan gereja. Tapi kali ini beliau langsung berkata “Boleh.” Ajaib sekali! Serasa ada angin segar yang mengobarkan semangat saya untuk terus maju melaksanakan niat tersebut. Jalan yang saya lalui pun begitu ajaib. Semula saya berniat untuk berhenti kuliah. Dalam pikiran saya, melayani Tuhan di gereja tidak perlu gelar sarjana. Apakah Tuhan mementingkan gelar tersebut? Dalam hati, saya yakin sekali

akan jawabannya: "Tentu saja TIDAK!" Akan tetapi Tuhan berkehendak lain. Ia ingin agar saya melanjutkan kuliah sampai lulus. Dan sungguh heran, nilai-nilai ujian saya semakin membaik saja setiap semesternya, bahkan skripsi saya mendapatkan nilai terbaik. Padahal, yang saya lakukan hanyalah berserah, bersandar kepada Tuhan sepenuhnya, sebab saya tahu bahwa tanpa Tuhan, manusia tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5).

Semangat saya untuk melayani Tuhan begitu berkobar-kobar, sehingga sewaktu menulis skripsi itu saya telah bekerja di Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia. Saya sangat bersyukur bisa diterima bekerja melayani Tuhan secara penuh waktu, walaupun saya tidak punya modal pengalaman kerja ataupun kemampuan khusus lain, hanya hati yang rindu untuk melayani. Namun demikian, niat saya untuk masuk STT tidak kunjung padam. Saya terus berupaya untuk mewujudkannya.

Tidak dinyana, prosedur masuk STT Taiwan itu tidak semudah yang dibayangkan. Untuk mendapatkan visa pelajar, kita harus menyerahkan dokumen-dokumen sekolah yang terdaftar di Kadin Taiwan. Sementara STT gereja kita tidak dibuka untuk umum. Karena itu, proses mendapatkan visa begitu panjang dan melelahkan.

Ketika mengurus visa pelajar itulah saya baru tahu bahwa ada beberapa syarat dari Kadin Taiwan yang mutlak harus dipenuhi, salah satunya melampirkan ijazah S1 dokumen yang tadinya saya kira tidak perlu! Sayangnya, saya baru saja lulus, jadi ijazah yang

dimaksud baru akan diperoleh setahun kemudian. Sebagai gantinya, boleh melampirkan Surat Keterangan Lulus dari universitas, yang harus dilegalisir oleh notaris, Departemen Luar Negeri, dan Departemen Kehakiman. Sulitnya luar biasa! Saya tidak tahu, mana yang harus dikunjungi terlebih dulu: Departemen Luar Negeri, atau Departemen Kehakiman? Terpikir oleh saya, lebih baik pergi ke tempat yang lebih jauh dulu, baru ke tempat yang lebih dekat, lalu langsung pulang ke rumah. Jadi semuanya bisa diselesaikan dalam satu hari. Dalam berpikir demikian,

secara tidak sadar saya telah dipimpin oleh Tuhan. Ternyata prosedur yang benar

memang harus minta legalisir ke Departemen Kehakiman terlebih dahulu, baru ke Departemen Luar Negeri. Saya melihat banyak orang yang surat-suratnya ditolak karena mereka melakukan urutan yang sebaliknya.

Syarat berikutnya adalah tes kesehatan. Urusan ini saya anggap enteng karena yakin sekali bahwa tubuh saya sehat, sehingga tidak begitu bersandar kepada Tuhan. Hasilnya justru kebalikan dari perkiraan. Saya dinyatakan tidak lulus alias tidak sehat! Foto Sinar X menunjukkan ada satu titik kecil di paru-paru saya, yang divonis sebagai TBC. Saya harus menjalani pengobatan selama 6 bulan. Tidak ada waktu! Saya sudah harus pergi ke Taiwan dalam kurun 5 bulan ke depan, sebab saya telah diterima di STT Taiwan.

Saat itulah saya sadar, ternyata untuk memiliki iman sebesar biji sesawi itu tidaklah mudah! (Matius 17:20). Walaupun yakin bahwa saya sehat

**ternyata untuk  
memiliki iman  
sebesar biji sesawi  
itu tidaklah mudah!  
(Matius 17:20)**

karena saya jarang sekali batuk, yang merupakan tanda-tanda awal penyakit TBC, sulit sekali beriman bahwa hasil tes berikutnya akan baik. Manusia memang sulit sekali bisa berserah sepenuhnya kepada Tuhan.

Jadi saya hanya bisa berdoa dan berdoa, memohon agar Tuhan memakai saya. Sebelum menjalani tes laboratorium ulang, dalam hati saya berkata, apabila dokter menyatakan diri saya sehat, artinya Tuhan akan memakai saya sebagai alat-Nya! Hati saya begitu gembira sekaligus terharu, ketika membaca hasilnya: Sehat. Saya tahu inilah jawaban dari Tuhan.

Tetapi, 5 bulan menunggu, Kadin Taiwan tidak juga memberikan jawaban apakah permohonan visa saya disetujui. Saya merasa amat sedih dan kecewa. Setelah semua yang saya alami, mengapa seperti ini hasilnya? Apakah permohonan visa saya ditolak? Mengapa? Kekecewaan saya semakin besar kalau mengingat bahwa sebelum mengurus visa pelajar Taiwan, saya sempat mengurus visa Amerika. Tanpa proses yang berbelit, hanya membawa paspor dan buku tabungan, langsung mendapat visa 5 tahun, sementara orang-orang yang membawa begitu banyak dokumen penunjang, banyak yang ditolak! Setelah dipikir lagi, saya sadar bahwa Tuhan ingin agar saya belajar banyak hal sebagai bekal mental dan rohani sebelum masuk STT.

Tanggal 27 November 1999 STT akan dibuka, tapi sampai akhir September, saya belum juga berangkat. Ketika akhirnya mendapat konfirmasi bahwa visa saya disetujui, saya tidak dapat langsung pergi mengambilnya, sebab jalan ditutup karena kerusakan yang baru saja terjadi. Batas waktu untuk berangkat ke Taiwan hanya tinggal 3 hari, jadi saya langsung memesan tiket. Tapi tiketnya habis! Pasalnya, tanggal 21 September 1999 terjadi gempa bumi yang dahsyat di Taiwan, sehingga warga

impianku

menjadi

hamba

TUHAN





Lalu saya pun berdoa untuk pamit pulang ke Jakarta kepada Tuhan.

Dalam doa, saya mengeluh dan bertanya, begitu sulitkah mewujudkan keinginan menjadi hamba Tuhan?

Taiwan yang tinggal di Indonesia berbondong-bondong pulang ke negaranya untuk melihat apakah keluarganya baik-baik saja.

Tetapi Tuhan tidak berpangku tangan. Ada juga pesawat yang kosong melompong sehingga tiket berhasil saya dapatkan. Ternyata kekosongan itu disebabkan administrasi yang kacau. Di pesawat, suasananya hiruk-pikuk, begitu banyak penumpang berjubel, bahkan nomor tempat duduk dan nama penumpang banyak yang keliru. Mirip sekali dengan bis kota, tidak beraturan.

Baru seminggu di Taiwan, saya sudah menyerah dan ingin pulang saja ke Jakarta. Masalah utamanya, saya sama sekali tidak bisa berbahasa

Mandarin! Selama di Jakarta, saya sibuk bekerja dan mengurus visa sehingga tidak punya waktu untuk setidaknya belajar sedikit. Bagaimana saya bisa sekolah di STT kalau tidak bisa mendengar dan berbicara, apalagi membaca dan menulis Mandarin? Masalah ini tak terpikirkan sebelumnya oleh saya. Baru setelah menjalani hidup sebagai orang asing di negara asing dengan gaya hidup dan bahasa yang begitu berbeda, saya terhempas pada kenyataan dan menyadari bahwa ide belajar di STT Taiwan ini sungguh tidak masuk akal.

Lalu saya pun berdoa untuk pamit pulang ke Jakarta kepada Tuhan. Dalam doa, saya mengeluh dan bertanya, begitu sulitkah mewujudkan keinginan menjadi hamba Tuhan? Banyak sudah kesulitan yang saya hadapi yang dapat diatasi hanya setelah bersusah payah. Tetapi terhadap kendala bahasa seperti ini, apa yang dapat saya lakukan? Mana mungkin saya bisa belajar secara kilat? Tak terasa, 1 jam penuh saya berdoa dengan penuh keluh kesah seperti itu. Pada jam ke-2, Tuhan menegur saya. Dengan lembut Ia berkata, "Siapakah Aku? Siapakah yang menciptakan alam semesta? Manusia? Kepandaian? Hikmat? Siapakah engkau? Apa yang dapat dilakukan manusia?"

Saya hanya bisa terdiam, menangis, dan minta ampun atas segala keluh kesah saya kepada-Nya. Usai menegur, Tuhan menghibur saya. Saya merasa seperti bertemu dengan seorang Ayah yang telah lama tidak bertemu. Bahagianya luar biasa, sehingga saya memohon agar Tuhan membawa saya keluar dari dunia supaya dapat tinggal bersama-Nya, dan agar Tuhan menjaga saya sebab dunia begitu penuh dengan kejahatan. Saya begitu dipenuhi Roh Kudus, sehingga berdoa selama 2 jam tanpa henti itu rasanya hanya sesaat! Doa baru saya akhiri ketika ada yang memanggil, itupun dengan berat hati

sebab saya harus berpisah dengan Bapa yang di Surga, meninggalkan sukacitanya perhubungan Roh dengan sepatutnya kata Amin.

Selesai berdoa, saya masih belum dapat berbicara, menulis, membaca, ataupun mengerti bahasa Mandarin. Akan tetapi sejak saat itu seperti ada kekuatan dan semangat luar biasa yang membuat saya terus belajar dan belajar. Juga dalam proses belajar itu banyak sekali saudara-saudari yang dengan senang dan tulus hati membantu mengajarkan lafal dan tulisan, kapan pun dan di mana pun saya membutuhkan.

Alhasil, tanpa belajar secara formal, dengan bantuan begitu banyak “guru” bahasa yang saya dapatkan ketika sedang makan bersama, ngobrol, mencuci pakaian, ataupun dalam perjalanan – pendeknya: setiap saat, tiga bulan kemudian saya sudah dapat berbahasa Mandarin baik lisan maupun tulisan, dengan baik.

Bahkan pada bulan ke-6 saya sudah bisa berkhotbah di mimbar. Waktu itu saya benar-benar baru pertama kali berkhotbah. Di negara sendiri pun saya belum pernah berkhotbah, sekarang harus berkhotbah di negeri orang dengan bahasa asing pula! Kepala Sekolah sampai sengaja datang untuk melihat dan sudah siap menggantikan apabila saya tidak dapat melanjutkan khotbah. Beban mental saya sungguh berat; harus berkonsentrasi pada isi khotbah, sementara itu saya grogi luar biasa sebab ada Kepsek yang mendengarkan. Tetapi kuasa Tuhan memang sungguh ajaib; saya dapat berkhotbah selama 1 jam 15 menit! Artinya, Kepsek tidak perlu naik menggantikan saya.

Demikianlah, hari demi hari dalam kuasa tangan Tuhan saya jalani

sampai lulus dari STT Gereja Yesus Sejati Pusat Taiwan. Bahkan tesis saya pun mendapat nilai A! Suatu hal yang seharusnya tidak mungkin terjadi pada diri saya yang mulanya tidak dapat berbahasa Mandarin baik lisan, apalagi tulisan. Sungguh kuasa Tuhan tiadaandingannya!

Saudara-saudari di berbagai gereja cabang di Taiwan, yang saya kunjungi maupun yang menjadi tempat tugas saya, semuanya menjadi saksi atas pengalaman saya dari yang sama sekali tidak dapat berbahasa Mandarin sampai bisa berkhotbah. Sekarang sudah kira-kira 3 tahun saya lulus dan menjadi hamba Tuhan, dan sampai sekarang masih melayani.

Mereka yang sudah lama mengenal saya, mungkin akan heran melihat diri saya yang sekarang ini. Bagaimana tidak? Masa SMP saya begitu penuh dengan usaha pencarian jati diri, agar bisa diakui oleh teman-teman. Dan itu diperoleh dengan berpenampilan se-trendi mungkin. Baju harus yang bermerek dengan segala macam warna, gonta-ganti jam tangan, tidak pernah ketinggalan mode, film, dan musik terbaru. Saya tidak ragu mengorek tabungan yang saya kumpulkan sejak usia 4 tahun untuk membeli barang-barang mahal yang harganya sangat tidak masuk akal untuk anak usia SMP itu. Ketika kuliah, ke kampus harus menyetir mobil sendiri. Tetapi Tuhan merubah hidup saya. Ia membuat saya mampu meninggalkan semua itu, termasuk menjual mobil dan ke mana-mana naik bus kota yang panas dan penuh sesak, dan membuat saya lebih mementingkan hal-hal rohani daripada jasmani.

Kiranya kesaksian ini dapat

*Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah dan takkan ada yang mustahil bagimu. (Mat. 17:20)*



# terlindung dari bahaya KEBAKARAN

Lie Fu Kian – Jakarta, Indonesia

**P**ada kesempatan ini saya ingin menyatakan kemuliaan dan kasih sayang Tuhan kepada diri saya beserta keluarga. Kejadiannya sudah cukup lama, yaitu sekitar tahun 1988 atau 1989, tapi belum pernah saya ceritakan kepada saudara-saudari seiman. Karena itulah saya merasa sangat terbebani untuk menyampaikannya.

Pada suatu hari Jumat, ruko yang saya tinggali bersama keluarga hampir saja mengalami kebakaran. Penyebabnya, ada kabel PLN yang mengeluarkan percikan api. Kabel yang

memercikkan api itu melilit kabel bel rumah saya, menyebabkan bel rumah, yang menggunakan tenaga batere, berbunyi terus-menerus.

Waktu itu jam menunjukkan pukul 05.30 pagi, seluruh anggota keluarga masih tidur, kecuali istri, yang sedang membeli sayuran pada tukang sayur keliling di luar rumah (ia keluar melalui pintu lain). Pada saat itulah ia dan juga polisi yang bertugas di daerah itu melihat asap. Polisi itu kemudian ikut membantu memadamkan api.

Saya terbangun oleh bunyi bel dan merasa heran mengapa belnya terus

berbunyi. Tadinya saya kira ada tamu yang datang berkunjung. Tapi ketika membuka pintu dalam yang mengarah ke depan, saya lihat ruangan sudah dipenuhi oleh asap. Melihat tiang-tiang rumah sudah mulai terbakar, saya panik sekali dan langsung membangunkan semua orang di rumah.

Pembantu saya mengambil tabung pemadam yang sudah lama dibeli tapi belum pernah digunakan. Melihat hal itu, spontan saja saya berteriak supaya dia tidak menggunakannya, karena akan berakibat lebih fatal. Sebab, tabung yang lama tersebut hanya terdiri dari cairan dan serbuk, tidak bisa dipakai untuk memadamkan api yang ada percikan listriknya. Lalu saya teringat bahwa belum lama ini saya membeli tabung pemadam yang baru. Cepat-cepat saya gunakan tabung itu. Beberapa saat kemudian api bisa dipadamkan. Puji Tuhan, apinya tidak menyebar ke mana-mana.

Dalam kejadian ini, ada dua hal yang sangat mengherankan buat saya. Dua hari sebelumnya, ada seorang teman yang datang ke rumah untuk menawarkan beberapa tabung pemadam. Dia menjualnya dengan begitu memaksa, sehingga akhirnya dengan sangat terpaksa saya pun membeli tabung pemadam tersebut.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan, karena kalau tidak membeli tabung tersebut, saya pasti tidak tahu apa yang harus saya perbuat untuk memadamkan api.

Yang kedua, setiap bulan, pada malam Jumat Kliwon saya selalu pergi ke Vihara di Pacet-Cipanas, Cianjur untuk berkumpul dengan teman-teman. Di sana saya hanya duduk-duduk, ngobrol, dan makan-makan di daerah sekitar Vihara, tidak ikut-ikutan sembahyang ataupun pasang hio seperti layaknya peziarah lainnya. Tapi entah mengapa, pada malam Jumat itu saya merasa enggan sekali pergi ke tempat tersebut. Sekali lagi saya sangat berterima kasih kepada Tuhan yang sudah memperingatkan saya untuk tidak pergi bertemu dengan teman-teman. Seandainya saat itu saya memaksakan diri untuk pergi, pasti kebakaran tidak dapat dihindari, karena hanya saya yang tahu tempat penyimpanan tabung yang baru itu. Seluruh rentetan kejadian ini benar-benar sudah Tuhan atur sedemikian rupa. Syukur kepada Tuhan.

Kiranya lewat kesaksian ini, iman Saudara-saudari bisa lebih dikuatkan lagi. Dan saya ingin tekankan bahwa dalam setiap perkara yang kita alami, kita mau semuanya itu kita bawa ke dalam tangan TUHAN. Amin



Ani Mulyani – Sunter, Jakarta, Indonesia

## Tidak ada tenungan YANG MEMPAN

**S**aya berasal dari keluarga non-Kristen, dan sejak kecil diajar untuk rajin beribadah. Tetapi, walaupun rajin beribadah, saya tidak merasa kalau Tuhan itu ada dalam kehidupan saya.

Pada tahun 2001 saya bekerja sebagai babby sitter di salah satu keluarga jemaat Gereja Yesus Sejati. Kemudian saya dibawa ke gereja dan diperkenalkan pada agama Kristen oleh keluarga itu. Setelah beberapa bulan mendengarkan Firman Tuhan, saya mulai mengenal kebenaran dan jalan keselamatan. Setiap malam saya selalu

berdoa memohon Roh Kudus di rumah, karena saya tahu bahwa Roh Kudus itu Roh Allah yang dapat menyelamatkan kita dan membawa kita masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Kurang lebih enam bulan mendengarkan firman Tuhan, saya menjadi percaya dan yakin kalau Tuhan Yesus itu benar-benar ada. Pada suatu kebaktian Jumat malam, saya ikut maju ke depan untuk berdoa memohon Roh Kudus. Pendeta menumpangkan tangan di atas kepala saya yang terus berdoa mengucapkan “Haleluya, Haleluya.” Tak lama kemudian lidah saya bergetar dan

mengucapkan kata-kata dalam bahasa lain yang saya sendiri tidak tahu apa artinya. Lalu tangan saya bergerak-gerak sendiri, dan hati saya terasa tenang dan damai; begitu sukacitanya sampai tidak bisa diutarakan dengan kata-kata.

Ketika bel tanda doa selesai berbunyi, seketika itu juga bahasa asing itu berhenti dengan sendirinya. Pendeta memberitahukan bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Sejak saat itu, setiap kali berdoa saya selalu memakai bahasa Roh, dan saya merasa hidup saya semakin tenang dan damai. Saya merasakan bahwa Tuhan Yesus hidup dalam diri saya dan selalu menyertai setiap langkah saya.

Beberapa bulan kemudian, saya minta dibaptis, yang dilaksanakan pada tanggal 14 September 2002. Kurang lebih delapan bulan setelah dibaptis dan ikut Tuhan Yesus, saya mengalami cobaan yang berat, karena ibu saya meninggal dunia. Saya pulang ke kampung halaman saya di Kediri, dan selama satu bulan di sana, saya berdoa dengan cara sembunyi-sembunyi karena belum berani berterus terang kepada keluarga. Pada suatu hari, sewaktu saya sedang berdoa di dalam kamar, tiba-tiba ayah saya masuk. Memergoki saya yang sedang berdoa itu, ayah saya langsung marah. Akhirnya saya pun berterus terang kepada keluarga bahwa saya sekarang beragama Kristen. Mendengar hal itu, seisi keluarga sangat marah dan memusuhi saya, terutama Ayah, yang begitu marahnya sampai tidak mau bicara dengan saya.

Kira-kira dua minggu kemudian, saya diberi air putih yang sudah diberi mantera oleh paranormal. Saya tidak boleh minum air putih lain kecuali air

yang sudah disediakan itu. Jadi setiap kali mau minum, saya selalu berdoa dalam hati agar Tuhan Yesus menyertai saya. Selama di kampung saya hanya minum air putih itu, bahkan sampai sekarang pun kalau saya pulang, pasti disediakan air yang sudah dimanterai itu.

Setelah saya beberapa hari minum air itu, si paranormal datang ke rumah. Saya disuruh duduk di depannya, lalu didoakan. Saya tetap tenang, dan di dalam hati terus berdoa. Saya percaya bahwa Tuhan Yesus yang ada di dalam diri saya akan selalu melindungi saya. Setelah beberapa menit berdoa, si paranormal berkata kepada Ayah: "Anak Bapak sudah tidak bisa lagi berbalik pada agama yang lama. Dia sudah percaya pada Tuhan yang lain."

Setelah satu bulan di kampung, saya kembali ke Jakarta, tapi tidak langsung ke tempat kerja, melainkan mampir dulu ke rumah Bibi. Sampai di rumah Bibi, Bibi mengajak saya pergi, katanya mau diajak ke rumah saudara. Tapi ternyata saya dibawa ke rumah seorang paranormal. Setibanya di sana, paranormal itu bertanya kepada saya, "Kamu agama apa?"

"Saya agama Kristen," jawab saya.

Mendengar itu si paranormal berkata, "Pantas saja dari tadi saya merasa panas, semakin kamu dekat ke rumah saya, saya merasa semakin panas."

Saya pun disuruh menatap mata paranormal itu dan mengikuti kata-kata yang diucapkannya. Tetapi saya tidak mengikuti perintahnya karena dalam hati saya ada yang berkata, "Jangan ikuti, jangan ikuti." Sambil memandang mata paranormal itu, saya terus berdoa di

Dengan bersandar pada Tuhan dan menjalankan Firman Tuhan, kita yakin dan percaya bahwa Roh Allah sendiri yang akan bekerja dalam hidup kita.

dalam hati. Akhirnya si paranormal tidak kuat memandangi mata saya, lalu mengatakan kepada Bibi bahwa saya sudah tidak bisa berbalik ke agama yang lama dan lebih percaya pada agama yang baru. Paranormal itu juga mengatakan bahwa di dalam diri saya ada hawa sejuk dan sinar teramat terang yang melindungi saya.

Sampai saat ini pun, Ayah masih belum merelakan saya memeluk agama Kristen. Berbagai macam cara beliau lakukan agar saya bisa kembali ke agama lama. Setiap malam Jumat, Ayah dan paranormal di kampung terus berdoa dan membaca-baca mantera. Bahkan baju saya pun dibawa ke rumah paranormal itu untuk diberi mantra. Puji Tuhan, karena Roh Kudus bekerja, saya di sini tidak merasakan apa-apa dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada diri saya. Memang Ayah tidak mengusir secara langsung ataupun tidak mengakui saya sebagai anaknya, tapi secara halus Ayah menentang agama saya.

Karena segala yang saya alami ini, saya makin bersyukur pada Tuhan Yesus karena Tuhanlah yang melindungi dan bekerja dalam diri saya, sehingga segala macam roh jahat tidak dapat mengganggu saya, seperti kata Firman Tuhan: tidak ada mantera ataupun tenungan yang mempan terhadap Yakub (Bil. 23:23).

Dengan bersandar pada Tuhan dan menjalankan Firman Tuhan, kita yakin dan percaya bahwa Roh Allah sendiri yang akan bekerja dalam hidup kita. Oleh karena itu kita harus rajin berdoa, jangan sampai kita berputus asa dalam memohon Roh Kudus. Walaupun sudah bertahun-tahun lamanya memohon dan sampai sekarang Tuhan

belum juga mencurahkan Roh Kudus-Nya, kita yakin bahwa suatu saat nanti Tuhan pasti akan memberikan Roh Kudus-Nya, seperti janji Firman Tuhan: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Luk. 11:9). Kiranya firman ini dapat menguatkan iman kita dan mendorong kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, Juruselamat kita.

Selain itu, Tuhan Yesus pun berkenan memberikan penglihatan yang membuat saya semakin percaya bahwa Dia benar-benar ada dan sungguh merupakan Juruselamat kita umat Kristen, dan Roh Kudus-Nya selalu menjaga kita walaupun kita tidak menyadarinya, asalkan kita senantiasa bersandar pada Tuhan Yesus.

Penglihatan pertama terjadi pada suatu malam di hari Kamis tahun 2003, saat saya sedang berdoa di rumah. Tiba-tiba saja saya berdiri di suatu tempat yang amat gelap dan sempit. Sewaktu saya berjalan dan terus berjalan, jalan yang saya lalui semakin melebar dan menjadi terang sekali. Di ujung jalan, saya melihat Seseorang yang sedang duduk di atas kursi dari emas yang indah sekali. Di kanan dan kiri-Nya, tampak banyak orang berpakaian putih yang sedang menyanyikan pujian-pujian. Saya tahu bahwa Dia adalah Tuhan Yesus yang

duduk di atas tahta Kerajaan Surga. Saya berusaha untuk memandangi wajah Tuhan tetapi tidak dapat, karena wajah-Nya tertutup oleh sinar yang sangat terang. Kemudian tangan Tuhan Yesus diulurkan ke arah saya. Saya berusaha untuk memegang tangan-Nya, tetapi untuk menyentuh pun tidak dapat

Yang kedua terjadi beberapa bulan kemudian pada tahun yang sama, melalui sebuah mimpi. Saya melihat banyak orang sedang berkumpul membentuk lingkaran. Di antara orang-orang itu ada saya dan Nyonya, majikan saya. Tiba-tiba dari bawah kami keluarlah api yang sangat besar membakar kami semua. Dari arah depan, Nyonya mengajak saya untuk mengatakan "Haleluya! Haleluya!" Heran sekali, semua orang yang berkumpul di tempat itu terbakar sampai hangus, bahkan sampai tidak kelihatan seperti manusia lagi, tetapi kuasa Tuhan sungguh aneh dan ajaib. Tuhan Yesus melindungi saya dan Nyonya sehingga sedikit pun kami tidak terbakar, tidak terluka, dan tidak merasa panas. Puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus!

"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm. 8:28). Sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

Haleluya, amin!

# TUHAN YESUS

Fifi Sofian – Sunter, Jakarta, Indonesia



## mengabulkan doaku

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

(Yes. 29:11)

**S**aya dan suami, Rusmin Ali, menikah pada bulan Desember 1998. Ketika itu tidak terbersit sedikit pun dalam benak kami bahwa kami akan sulit memperoleh keturunan, sehingga sepakat untuk tidak usah buru-buru punya anak karena masih ingin konsentrasi bekerja.

Setelah lewat satu tahun, barulah saya serius berusaha untuk mengandung. Beberapa bulan berlalu tapi belum berhasil juga. Kami pun

memutuskan untuk ke dokter. Mula-mula saya diberi program untuk hamil secara alami dengan sistem kalender dan bantuan obat hormon. Sampai badan saya jadi gemuk karena hormon selama enam bulan berusaha, tidak berhasil juga. Berikutnya dokter menyarankan untuk mencoba program yang kemungkinan berhasilnya lebih tinggi tetapi biayanya pun lebih mahal, yaitu inseminasi buatan. Kami dua kali mencoba inseminasi buatan dengan

jarak beberapa bulan, tetapi tetap tidak berhasil. Hati saya mulai dihinggapi rasa takut ternyata ingin punya anak itu tidak mudah.

Mulailah kami gonta-ganti dokter. Dalam kurun 5 tahun saya sudah menjalani 5 kali inseminasi buatan dan menelan, bahkan sampai disuntik, beraneka ragam obat hormon. Saya pikir, selama masih ada jalan, saya akan terus mencoba. Apalagi, menurut dokter, rahim saya tidak ada masalah. Suami pun tak luput menenggak bermacam ragam vitamin. Semua itu benar-benar menghabiskan tenaga dan biaya yang tak terhitung besarnya. Pengobatan tradisional pun tidak ketinggalan kami coba. Tiga kali ganti sinthe dalam waktu 1,5 tahun dengan biaya yang jauh lebih mahal daripada pengobatan modern.

Semuanya itu sungguh melelahkan. Hari-hari yang harus saya lewatkan dengan menunggu apakah hasilnya positif atau negatif, sungguh menyiksa. Sementara itu saya dan suami tak pernah lupa untuk senantiasa berdoa, setiap kali memohon agar program yang saya jalani bisa berhasil, dan memohon dengan sungguh-sungguh agar saya diberi kesempatan untuk menjadi seorang ibu. Namun ternyata penantian kami masih panjang dan lama, sampai saya hampir putus asa.

Ketika saya sudah bosan, ada teman yang menyarankan untuk mencoba program bayi tabung, program tercanggih di dunia kedokteran saat ini. Biayanya sangat mahal sementara kemungkinan berhasilnya hanya 30%. Teman saya itu sudah mencobanya dan berhasil. Setelah berkonsultasi dengan tim dokter dan diberi penyuluhan tentang risiko dan akibatnya, apalagi hasil

pemeriksaan menunjukkan bahwa saluran telur saya dua-duanya tersumbat sehingga memang tidak mungkin hamil dengan cara lain, semakin mantaplah keputusan kami untuk mencobanya.

Awal 2003, program bayi tabung ini dimulai. Setiap hari, tak peduli ada di mana pun saya sebelumnya, saya harus buru-buru terbang ke rumah sakit agar tepat pada jam 1 siang sudah berada di sana, siap untuk disuntik. Tidak boleh telat sedikit pun, karena akan mempengaruhi hormon dalam rahim saya. Dengan tekun saya patuhi semua peraturan walau harus menanggung banyak kesakitan, sambil tak lupa berdoa memohon campur tangan Yesus.

Akhirnya tiba saatnya untuk melakukan transfer embrio. Tiga dari sembilan embrio yang sudah jadi akan dimasukkan ke dalam rahim. Setelah itu kami harus menunggu kira-kira 2 minggu untuk mengetahui apakah program berhasil atau tidak. Dalam masa penantian itu, yang saya lalui dengan harap-harap cemas, saya benar-benar memohon dengan sungguh hati kepada Tuhan agar keinginan kami dikabulkan. Semua kegiatan, termasuk kerja, saya hentikan, supaya bisa benar-benar istirahat di rumah.

Kira-kira 2 minggu kemudian, sebelum memeriksakan diri ke dokter, tiba-tiba saya melihat darah segar keluar. Kepanikan saya terbukti ketika dokter menyatakan bahwa program gagal. Tiga embrio yang sudah ditanam tidak berhasil menempel di rahim; saya tetap menstruasi seperti biasa.

Sedihnya luar biasa. Segala biaya, jerih lelah, dan rasa sakit yang saya tanggung ternyata sia-sia. Yang tersisa hanya penderitaan dan

Segala biaya, jerih lelah, dan rasa sakit yang saya tanggung ternyata sia-sia. Yang tersisa hanya penderitaan dan keputusan yang mendalam. Dalam isak tangis, saya mengatakan kepada Tuhan, kalau ini memang kehendak-Nya, saya akan tegar. Saya mencoba untuk tetap setia dan tidak kecewa kepada-Nya.

keputusan yang mendalam. Dalam isak tangis, saya mengatakan kepada Tuhan, kalau ini memang kehendak-Nya, saya akan tegar. Saya mencoba untuk tetap setia dan tidak kecewa kepada-Nya. Memang dalam lubuk hati yang terdalam ada perasaan bahwa Tuhan tidak memedulikan saya, tetapi bisikan si jahat ini tidak saya gubris. Saya pasrah sepenuhnya dan tetap mau percaya bahwa Tuhan punya rencana sendiri. Dan saya pun memutuskan untuk menghentikan usaha mendapatkan anak ini. Biarlah segalanya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya saja.

Baru saja program bayi tabung ini selesai, papa mertua saya sakit keras sampai akhirnya meninggal pada pertengahan 2003. Seluruh perhatian kami pun tersita pada urusan perawatan yang begitu melelahkan seluruh anggota keluarga mertua saya, juga untuk memberitakan kebenaran dan secepatnya mengenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat kepada papa dan mama mertua. Hingga akhirnya, pada detik-detik terakhir sebelum papa mertua menjadi lumpuh, beliau dan mama mertua dibaptis.

Kami semua sangat terharu dan bersukacita karena satu pasang lagi domba yang hilang ditemukan. Alangkah baiknya Tuhan yang memberikan kesempatan dan kesaksian yang begitu indah buat keluarga mertua saya. Tuhan begitu lembut dan penuh kasih, karena mau menerima mereka tepat pada waktunya. Di tengah sekian banyak ujian, ternyata ada sinar mukjizat Tuhan yang meneguhkan iman kami berdua, bahkan seluruh keluarga. Saya jadi mengerti, mengapa Tuhan tidak mengizinkan saya hamil pada saat itu, yaitu agar saya bisa

ikut merawat dan menginjili papa mertua.

Setengah tahun 2003 itu begitu melelahkan dan penuh tekanan, membuat saya ingin cuti panjang dari pekerjaan dan pergi berlibur ke Singapura sampai entah kapan, menginap di rumah teman sekolah yang juga saudari seiman. Ketika saya memberitahukan rencana ini kepada adik saya, ia langsung menyarankan agar saya memeriksakan diri ke rumah sakit pemerintah di Singapura. Sejujurnya, saya sudah muak dengan segala urusan ke dokter kandungan. Tapi saya pikir, toh saya memang mau check-up, tak ada salahnya sekalian periksa urusan kehamilan. Paling-paling komentarnya sama saja dengan dokter di sini. Lagipula, setelah program yang paling canggih pun gagal, saya sudah membuang semua harapan untuk hamil.

Tiba di Singapura awal Agustus 2003, pada hari ketiga saya menemui profesor dokter sambil membawa dokumen-dokument medis lengkap. Sangat mengejutkan, si profesor bilang hasil pemeriksaan terdahulu belum tentu benar. Saya jadi sedikit lega; artinya saluran telur saya mungkin tidak tersumbat dan saya masih bisa hamil kalau Tuhan mengizinkan. Setelah memeriksa saya, ia langsung memutuskan bahwa saya harus segera dioperasi karena ada endometriosis, infeksi di luar saluran rahim, yang selain tidak baik bagi kesehatan secara keseluruhan, juga menyebabkan kehamilan lebih sulit terjadi.

Setelah operasi, profesor itu mengatakan bahwa dalam waktu 3 bulan saya pasti bisa hamil secara alami. Kalau tidak hamil juga, saya disuruh kembali lagi pada bulan November 2003. Saya

pribadi sudah tidak berani berharap lagi. Yang penting, penyakit itu sudah dibuang dan tubuh saya tentu jadi lebih sehat.

Tiga bulan berlalu, saya tidak terlalu memikirkan masalah kontrol ulang karena sibuk dengan masalah pindah rumah. Setelah 5 tahun tinggal di rumah kontrakan, Tuhan Yesus memberi kami rejeki untuk membangun rumah sendiri. Betapa indahnya kalau di rumah itu nanti ada seorang... ah, langsung saja saya kubur dalam-dalam pikiran itu. Lalu pada Januari 2004, seorang saudari seiman, yang juga teman baik saya, menganjurkan untuk mencoba adopsi saja.

Dengan begitu banyak kegagalan yang saya alami selama ini, masalah yang sebelumnya sama sekali tidak saya inginkan ini akhirnya benar-benar saya pertimbangkan. Suami dan orangtua saya juga mendukung. Dalam kebimbangan, saya berdoa kepada Tuhan. Akhirnya saya pun setuju untuk adopsi. Sejak semula, ibu dari calon bayi yang akan saya adopsi sudah menegaskan, bila yang lahir laki-laki, perjanjian batal, tetapi kalau perempuan, saya boleh mengambilnya.

Ketika saat melahirkan tiba, yang lahir bayi perempuan. Tapi entah bagaimana, tiba-tiba saja ibu itu berubah pikiran! Dia tidak tega memberikan anaknya kepada orang lain. Saya dan suami sempat bingung, mengapa ingin mengadopsi anak pun, Tuhan tidak mengizinkan? Di satu pihak saya lega karena tidak jadi adopsi, di sisi lain saya merasa takut, karena kelihatannya Tuhan benar-benar tidak mau memberi saya keturunan. Saya hanya bisa bertanya-tanya kepada Tuhan, apa maksud dari semua ini dan memohon agar diberi

kekuatan dan kesabaran untuk menantikan rencana-Nya.

Pada bulan April 2004, saya dan suami mendapat liburan dari kantor, jalan-jalan ke Praha, Cekoslowakia, selama 10 hari. Bersama rekan-rekan seprofesi, kami bermain, berlari kian-kemari, berhujan-hujan salju – hujan salju pertama yang kami rasakan. Setiap hari kami keluar main sampai letih sekali, tiba di hotel langsung berendam air panas dan tidur.

Usai liburan dari kantor, kami lanjutkan dengan jalan-jalan sendiri ke Jerman naik kereta selama 6 jam lalu disambung dengan bermobil selama 2 jam. Harus angkat-angkat sendiri koper yang beratnya minta ampun. Di Jerman kami menginap di rumah sahabat saya semasa SMP, yang juga saudara seiman, dan suaminya. Tiga malam di sana, setiap hari kami diajak jalan-jalan, dalam cuaca yang jauh lebih dingin daripada di Praha, sampai larut malam, jam 12 baru pulang. Capeknya luar biasa. Setelah itu kami pulang ke Indonesia.

Sebelum berangkat ke Eropa, saya sempat memeriksakan diri ke dokter kandungan – karena sudah telat menstruasi sekitar sebulan. Dokter memberikan obat hormon, yang katanya setelah dikonsumsi selama 10 hari, akan membuat menstruasi keluar. Tapi 20 hari sudah lewat, sampai saya sudah balik lagi ke Indonesia dan obat juga sudah habis, saya belum juga mendapat haid. Saya jadi khawatir, apakah saya terkena penyakit lain? Saya memutuskan untuk ke dokter lagi.

Tetapi pagi-pagi sebelum ke dokter, iseng-iseng saya tes air seni walau dengan pikiran, mustahil saya hamil. Saya terkejut setengah mati

melihat hasilnya: + (positif). Puji Tuhan! Saya sangat bersukacita, tapi hanya bisa berteriak di dalam hati. Saya dan suami langsung berlutut berdoa bersama-sama, memuji Tuhan sampai menitikkan air mata. Juga memohon agar hasil tes ini tidak salah.

Ketika hasil tes itu saya perlihatkan ke dokter, dia langsung memberi selamat. Melihat saya masih ragu, dokter melakukan pemeriksaan ultrasonografi (USG). Di layar, terlihatlah janin kecil seumur jagung tumbuh di dalam rahim saya. Dokter berkata, “Ibu, ini tandanya positif hamil, 99,9999%. Yakin, ya? Usianya sudah dua bulan.” Rasa bahagia saya sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata!

Kalau saya renungkan kembali, pengaturan waktu Tuhan memang benar-benar tepat. Rumah sudah tersedia, adopsi tidak jadi, kedua mertua sudah dibaptis menjadi anak-anak Tuhan. Tuhan memang punya rencana yang lebih baik daripada yang saya bayangkan. Dia ingin memberi saya anak dari rahim sendiri, setelah semua kehendak dan pekerjaan-Nya selesai. Dalam kondisi kelelahan akibat jalan-jalan ke luar negeri ditambah makan obat untuk mempercepat menstruasi, Tuhan menjaga kandungan saya. Kalau Tuhan sudah memberikan, dalam keadaan bagaimana pun, tetap saja bisa hamil. Dan selama 9 bulan kehamilan, saya tetap bekerja seperti biasa.

Akhirnya, setelah menunggu selama 5 tahun, pada tanggal 2 November 2004, lahirlah bayi perempuan pemberian Yesus yang sangat cantik dan sehat, Megan Isabelle Lifian, melalui operasi Caesar. Kebahagiaan saya sungguh meluap-luap. Sekarang Megan

sudah berumur 8 bulan. Setelah dia besar nanti, saya akan menceritakan mukjizat yang takkan pernah saya lupakan ini kepadanya, agar dia tahu bagaimana Tuhan sangat mengasihi dia dan ibunya.

Terima kasih, Tuhan Yesus, Engkau sudah mengabulkan doaku. Hanya Engkau yang pantas disembah dan dipuji, karena hanya Engkaulah yang dapat memberikan segala sesuatu, yang dapat membuat yang mustahil jadi mungkin. Segala puji dan kemuliaan memang selayaknya hanya bagi nama-Mu. Amin.



**Megan Isabelle Lifian**

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun  
di bawah langit ada waktunya.  
I a telah membuat segala sesuatu indah pada waktunya.  
(P kh. 3:11)

# GEMPA ABAD INI

Anna Ang – Taipei, Taiwan

Dini hari, Selasa, 21 September 1999

tiga kali saya terbangun oleh kerjat-

keriut dinding-dinding dan pintu kamar

tidur serta goyangan dan guncangan

tempat tidur saya. Walaupun saya tahu

bahwa getaran itu disebabkan oleh

gempa bumi, saya belum menyadari

bahwa yang saya alami malam itu

adalah salah satu gempa terbesar

yang dialami Taiwan di abad ini.

Ketaneuran

Selama dua puluh jam berikutnya, saya tidak berhasil mendapatkan berita apa pun karena di seluruh Taiwan aliran listrik terputus. Jadi saya sama sekali tidak tahu seberapa besar kerusakan yang ditimbulkan ataupun seberapa banyak korban yang ditelan oleh gempa bumi ini.

Lalu, setelah saya berhasil menyalaakan televisi, saya melihat pemandangan yang tidak akan pernah saya lupakan. Siaran berita menayangkan gambar gedung demi gedung yang runtuh atau rusak berat, juga tubuh-tubuh yang terkubur di bawah puing-puing bangunan.

Regu penyelamat mempertaruhkan nyawa mereka, keluar-masuk gedung-gedung itu untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Orang-orang yang selamat, menggali reruntuhan rumahnya, mencari tanda-tanda keberadaan orang-orang yang mereka kasahi, berharap agar mereka masih hidup. Ada pula yang mempertaruhkan nyawa mereka hanya untuk menyelamatkan barang milik mereka. Anak-anak berusaha menemukan orangtua mereka di tengah kekacauan itu. Orang-orang bercerita bagaimana atap-atap dan dinding-dinding runtuh tak terkendali menghantam anggota keluarga mereka, dan bagaimana mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolongnya.

Pemandangan-pemandangan itu sungguh menyesak dada. Setiap malam, kalau menyaksikan tayangan berita terbaru, air mata saya selalu jatuh bercucuran. Begitu banyak anak menjadi yatim piatu karena orangtua mereka terbunuh dalam gempa bumi itu. Ada anak yang menjalani amputasi karena kaki mereka terperangkap di bawah dinding atau tiang beton. Terlalu muda untuk memahami bahwa mereka telah kehilangan orangtua, mereka memanggil-manggil Mama dan Papa agar menghibur mereka yang sedang menderita kesakitan luar biasa.

Orang-orang yang sudah tua, ada juga yang kehilangan semua anak dan cucunya dalam semalam, menjadi satu-satunya orang dalam keluarga mereka yang selamat. Ketika menyadari bahwa mereka sudah tidak punya rumah untuk ditinggali, makanan untuk dimakan, dan anak atau cucu untuk disayang, mereka pun kehilangan semangat hidup.

## Renungan

Meskipun sudah pernah melihat tayangan serupa dari gempa bumi yang lain (misalnya yang terjadi di Turki hanya sebulan sebelumnya), saya tidak pernah merasakan kengerian, kesakitan, dan simpati terhadap para korban seperti yang saya rasakan sekarang. Karena mengalami sendiri gempa bumi ini, emosi saya sangatlah kuat. Saya merasa amat gembira setiap kali ada orang yang berhasil diselamatkan, dan merasa sedih ketika regu penyelamat membawa keluar satu lagi tubuh tak bernyawa. Saya menangis setiap kali melihat seseorang meratap karena orang-orang yang mereka kasahi meninggal. Saya menangis sewaktu seorang remaja putri membacakan puisi untuk mendingan orangtuanya, mengutarakan rasa sayangnya kepada orangtuanya, rasa kehilangannya, dan betapa ia akan menguatkan diri demi kakek dan adik lelakinya.

Berapa banyakkah di antara kita yang berharap agar orangtua kita berhenti mengomeli kita, agar mereka tidak terlalu keras menerapkan peraturan, atau agar kita dapat tinggal terpisah dari mereka sehingga bisa berbuat sekehendak hati? Gempa ini membuat saya menyadari betapa beruntungnya saya yang masih memiliki orangtua yang mengasahi saya, dan yang dapat saya sayangi. Saya masih punya seorang ibu yang kalau saya sakit akan menginterlokal untuk memastikan bahwa saya menjaga diri dan makan teratur. Saya masih memiliki orangtua yang amat khawatir akan keselamatan saya selama gempa itu sehingga ingin agar saya segera pulang ke rumah. Tetapi anak-anak yatim piatu itu tidak akan menikmati

kemewahan seperti itu lagi.

### **Anugerah dan Kemurahan Tuhan**

Di tengah kehancuran itu, saya juga mendengar bukti dari anugerah dan kemurahan Tuhan di antara sesama jemaat kita. Contohnya, pada saat gempa bumi, sepasang suami-istri terjebak di dalam rumah karena goncangannya begitu keras sehingga mereka tidak dapat keluar. Lalu mereka memutuskan untuk saling berpegangan kuat-kuat, supaya jika mereka harus mati, mereka bisa mati bersama-sama. Ajaib sekali, suatu kekuatan yang tak diketahui membawa mereka keluar dari rumah, ke tempat terbuka. Sewaktu melihat bahwa mereka sudah berada di luar rumah, mereka langsung tahu bahwa itu adalah anugerah Tuhan.

Contoh yang lain, seorang pendeta dan keluarganya tidak dapat meninggalkan rumah mereka. Gempa telah merusakkan pintu rumah sehingga tidak bisa dibuka. Tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukan, seluruh keluarga berlutut berdoa. Sewaktu mereka berdoa, terjadi gempa susulan, dan pintu yang rusak itu tiba-tiba kembali ke bentuknya semula! Cepat-cepat mereka membuka pintu dan lari menyelamatkan diri. Tuhan sudah menjawab doa mereka.

### **Ibadah**

Pada hari Selasa malam, kebaktian diadakan seperti biasa di gereja. Malam itu peserta kebaktian lebih banyak dari biasanya, karena gempa bumi ini telah membangunkan beberapa jemaat dan membawa mereka kembali kepada Tuhan.

Selama kebaktian, aliran listrik terputus persis pada saat seorang

saudara hendak menyampaikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan telah menghajar dia. Walaupun dia harus berbicara dalam kegelapan, setiap orang duduk tenang, mendengarkan dengan penuh perhatian. Bahkan sepanjang kebaktian, anak-anak pun duduk tenang, tidak seberisik biasanya. Walaupun tidak ada hal luar biasa yang terjadi, entah bagaimana saya merasakan kebaktian ini amatlah istimewa. Perasaan ini sulit dijelaskan, tapi saya merasa seolah-olah baru saja mengalami mujizat.

Masih di minggu yang sama, pada kebaktian Sabat, pendeta menceritakan hal-hal yang dilihatnya sewaktu bergegas ke Tai Chung begitu gempa bumi berakhir. Sulit sekali mencapai Tai Chung karena lalu lintas macet oleh orang-orang cemas yang mencari-cari anggota keluarganya. Akhirnya beliau naik sepeda motor untuk mencapai tujuan. Mereka harus bermotor dengan sangat hati-hati karena hari amat gelap sehingga tidak bisa melihat kondisi jalan. Jalan yang tadinya rata sekarang jadi bergelombang. Di tengah-tengah jalan raya yang rata dan panjang, terdapat retakan setinggi satu meter yang mencuat akibat pergeseran kerak bumi.

Dengan keadaan jalan seperti itu, pendeta itu berhasil juga mencapai tujuan dan bertemu dengan murid-murid dan jemaat gereja yang dicarinya. Mereka semua sehat dan selamat, berteduh di tenda-tenda sementara karena rumah mereka sudah rubuh atau rusak berat sampai tidak bisa ditinggali. Beliau juga melihat hal lain: di belakang tenda-tenda itu berjajar tubuh-tubuh tak bernyawa tertutup pakaian berwarna kuning atau putih. Semua rumah duka

entah sudah hancur oleh gempa atau sudah terlalu penuh. Yang jelas, jenasahnya memang terlalu banyak.

### Iman di Tengah Kemalangan

Setelah kebaktian Sabat, sewaktu menyaksikan perkembangan terbaru penyelamatan korban, saya melihat laporan tentang satu kelompok suku asli Taiwan yang masih terjebak di pegunungan. Mereka sedang beribadah di bawah tenda sementara yang dibuat dari lembaran plastik yang diikatkan pada empat tonggak kayu. Waktu melihat mereka menyanyikan kidung pujian dan berdoa dalam bahasa Roh, saya menyadari bahwa mereka adalah jemaat Gereja Yesus Sejati! Di tengah kesengsaraan, mereka tidak melupakan menguduskan hari Sabat.

Setelah menyaksikan tayangan itu, saya merasa amat malu. Kebaktian Sabat yang saya hadiri hari itu diadakan di sebuah bangunan ber-AC dan berpenerangan baik dengan bangku-bangku yang nyaman. Tapi dengan kenyamanan seperti itu, saya beberapa kali jatuh tertidur. Saya ingat, saya sempat berpikir untuk tidak datang kebaktian karena saya capek sekali. Tetapi suku pegunungan itu tetap menguduskan hari Sabat tanpa menghiraukan gempa bumi, yang telah membunuh orang-orang yang mereka kasahi dan menghancurkan hidup mereka.

Gempa bumi bulan September 1999 di Taiwan ini menunjukkan betapa kecil dan tidak berdayanya kita manusia ketika dihadapkan pada pekerjaan Tuhan dan kemurkaan alam. Manusia bisa terbang sampai ke bulan, menjejalah kedalaman lautan, dan memperkirakan

kapan topan akan terjadi. Tetapi sampai sekarang, kita masih tidak dapat memperkirakan kapan dan di mana gempa bumi akan melanda.

Wahyu 16:18 menyatakan "...dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi." Kalau gempa bumi di Taiwan menimbulkan kehancuran yang begitu besar, kita hanya bisa bertanya-tanya, akan seperti apakah "gempa bumi yang dahsyat" ini nantinya.

Tetap saja, apa pun bencana yang mungkin menimpa kita, marilah kita mengingat pada dan terhibur oleh kata-kata Daud yang tak lekang oleh waktu:

Ya, TUHAN, bukit batuku,  
kubu pertahananku  
dan penyelamatku,  
Allahku, gunung batuku,  
tempat aku berlindung,  
Perisaiku, tanduk keselamatanku,  
Kota bentengku, tempat pelarianku,  
Juruselamatku...

(2Sam. 22:2-3)



"Buat karya-Mu, buat s'gala rencana-Mu  
kuberi syukur dan pujian bagi-Mu  
bri syukur, bri puji  
S'bab ku tau Allah bekerja buat kebbaikanku  
bri syukur, bri puji  
kuyakin rahmat-Mu besertaku..."

Rusmin – Sunter, Jakarta, Indonesia

# rencana TUHAN Indah pada waktunya

---

Jawab mereka: „Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus  
dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.”  
(Kis. 16:31)

---

**S**ekitar sebelas tahun yang lalu, saat saya jauh dari orangtua karena bersekolah di luar negeri, Tuhan memberikan suatu penglihatan. Ketika sedang berdoa, saya melihat Papa, Mama, saya, beserta adik-adik, duduk di dalam rumah Tuhan, beribadah. Saya tahu itu adalah kami sekeluarga karena Tuhan memposisikan saya melihat tubuh mereka dari belakang.

Pada masa itu, dalam keluarga saya, hanya saya seorang yang sudah dibaptis. Tetapi tahun demi tahun Tuhan memanggil ketiga adik saya untuk dibaptis juga di Gereja Yesus Sejati

Jakarta. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa selama ini Tuhan Yesus tetap memegang janji setia-Nya, satu kali pun tidak pernah Dia lupakan. Setelah lewat sebelas tahun, barulah saya dapat mengerti betapa dalamnya arti penglihatan yang Tuhan titipkan itu.

Semuanya bermula ketika Papa didiagnosa menderita suatu penyakit mematikan pada bulan Februari 2003. Setelah masuk rumah sakit dan menjalani dua kali CT-scan, lima orang dokter memastikan bahwa sakit perut yang selama ini Papa derita ternyata disebabkan oleh kanker pankreas.

Sebagai anak tertua, sayalah orang pertama yang mendengar berita buruk ini.

Kanker sudah mencapai stadium 4 dan sudah menyebar sehingga tidak ada lagi yang dapat diperbuat. Dokter memperkirakan masa hidupnya tinggal tidak lebih dari enam bulan lagi. Saya hampir marah dan tidak mau percaya, karena saya yakin hanya Tuhan yang dapat menentukan umur seseorang. Namun lutut saya lemas sampai hampir tidak bisa berjalan melihat Papa, yang tidak tahu penyakit apa yang dideritanya, masih meminta obat dari dokter.

Di rumah sakit, saya berusaha bersikap tenang di hadapan Mama dan Papa. Saya baru benar-benar jatuh menangis saat menyampaikan berita ini kepada istri saya. Istri saya menyadari beban ini sangat berat buat saya, yang harus memberitakannya kepada Mama dan saudara-saudara yang lain. Tetapi yang paling memberati hati saya ialah kenyataan bahwa Papa dan Mama masih belum menerima Tuhan, bahkan mengenal-Nya pun tidak.

Kami banyak berkonsultasi dengan saudara-saudari seiman, diaken, dan pendeta, mengenai apa yang harus kami perbuat. Walaupun kami banyak berupaya dengan berobat tradisional, ada satu pimpinan Tuhan yang pasti dalam hati kami, yaitu dorongan kuat dari Roh Kudus untuk mengabarkan firman-Nya langsung kepada Papa dan Mama. Seorang diaken yang mengetahui pergumulan saya, senantiasa menguatkan iman kami dengan nasihat dan doa; dan bersama-sama dengan beliau kami menyampaikan firman Tuhan kepada Papa dan Mama untuk pertama kalinya.

Saya dan istri merasakan pimpinan Roh Kudus yang begitu kuat sewaktu menghadapi kebingungan dan keputusasaan, dan itu membuat kami tiba-tiba giat sekali berdoa, membaca Alkitab, dan memberitakan firman Tuhan dalam setiap kesempatan berkunjung ke tempat Papa dan Mama. Sering kali malam hari sepulang dari kantor saya mampir ke rumah Papa hanya untuk berdoa bersama-sama adik-adik. Saya menyadari bahwa hampir mustahil kedua orangtua kami dapat percaya Tuhan dalam sisa waktu yang hanya empat bulan ini, tetapi kami terus berjalan maju dan belajar pasrah pada rencana Tuhan.

Dan keajaiban Tuhan sungguh terjadi. Papa dan Mama yang berpendirian sangat keras, tiba-tiba luluh oleh Firman dan kesaksian. Banyaknya kesaksian pribadi yang saya sampaikan tentang penyertaan Tuhan saat saya jauh dari orangtua membuat Mama sadar bahwa selama ini ada banyak sekali masalah dan percobaan yang harus saya hadapi seorang diri, dan selama itu hanya Tuhanlah yang membantu dan melindungi saya dengan herannya. Kasih Tuhanlah yang membuat Mama sadar, ternyata ada satu Allah yang sedemikian baik terhadap keluarganya walaupun dia belum mengenal-Nya.

Berkat pergumulan doa, Tuhan menggerakkan mereka untuk datang berkebakatian, yang pertama pada Jumat malam tanggal 9 Mei 2003. Dan pada Jumat malam berikutnya, Mama dan Papa berdoa di bagian depan aula. Saya melihat Mama menangis untuk pertama kalinya di dalam bait Tuhan, Rumah Kudus Tuhan. Saya melihat mereka berdoa dua orang yang bertahun-tahun lamanya menyembah berhala berlutut di



dalam Rumah Tuhan dan berseru kepada Yesus dengan air mata bercucuran. Inilah saat yang terindah bagi saya, ketika untuk pertama kalinya melihat dengan mata kepala sendiri pernyataan janji-Nya, janji indah yang telah Tuhan perlihatkan sebelas tahun yang lalu, janji yang mulai pudar dari ingatan saya. Tetapi rencana Tuhan tidak berhenti sampai di situ.

Malam hari tanggal 19 Mei 2003, selagi saya dan istri berdoa, Tuhan memberikan satu penglihatan yang sangat indah. Saya melihat Mama dan Papa turun ke air untuk dibaptis! Yang membuat saya terkejut adalah saya melihat darah merah segar di sekeliling mereka tetapi mereka tidak melihatnya. Mama mengenakan kaos putih, sehingga warna darah yang merah itu tidak mungkin salah. Setelah beberapa lama, darah itu berubah menjadi agak gelap. Penglihatan itu berlangsung selama 7-10 detik. Keesokan harinya, saya, yang masih mengingat jelas hal itu, mengutarakan kebingungan saya atas berubahnya warna darah dari merah segar menjadi merah tua gelap itu kepada istri saya. Jawabannya yang spontan benar-benar mengejutkan saya. Ia berkata, mungkin setelah dibaptis, darah Tuhan Yesus benar-benar menghapus dosa-dosa Papa dan Mama sebagai penyembah berhala yang sudah bertahun-tahun lamanya.

Oleh dorongan Roh Kudus yang begitu kuat, saya menyampaikan kesaksian tentang semua penglihatan itu pada kebaktian Sabat sore di Gereja Yesus Sejati Jakarta, kurang lebih satu minggu sebelum Papa dan Mama dibaptis. Ketika itu saya dapat sepenuhnya merelakan dan yakin bahwa

rencana Tuhan adalah yang terbaik serta tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk mengangkat kedua orangtua saya menjadi anak-anak-Nya. Hati saya terasa damai karena tahu bahwa Tuhan sudah ikut campur tangan dalam pergumulan saya walaupun pada minggu itu masih belum ada tanda-tanda Papa dan Mama mau dibaptis. Pada saat itu saya memang sudah menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan.

Hari Sabtu tanggal 24 Mei 2003, saya dan istri berkunjung ke rumah Papa untuk mengajak dia serta Mama agar segera memberi diri dibaptis kepada Yesus, kalau bisa pada hari Rabu yang akan datang. Saya memang mendapat kabar bahwa Mama sudah siap dibaptis tapi Papa masih ragu karena mau katekisasi dulu, dari beberapa anggota tim besuk dan pendeta yang mendorong mereka supaya segera menerima baptisan ketika datang menjenguk sebelum hari Sabtu itu. Namun Iblis sangat licik, ia mengetahui niat kami dan tidak merelakan dua jiwa diselamatkan, sehingga kondisi Papa berubah begitu drastis pada hari Seninnya.

Pagi-pagi hari Selasa 27 Mei, Mama menelepon sambil menangis karena Papa tidak dapat bangun dari tempat tidur. Dalam kepanikan melihat kondisi Papa pagi itu, entah mengapa saya merasakan Roh Tuhan bekerja sepenuhnya. Tiba-tiba saya berani menolak saran Paman supaya Papa dibawa ke rumah sakit. Saya malah berkata kepada supir agar segera ke pantai Ancol untuk dibaptis! Selain saya, Papa, dan supir, di dalam mobil hanya ada Mama dan seorang pegawai laki-laki. Saya menelepon istri saya dan dengan mantap ia meminta saya untuk

segera menghubungi pendeta di gereja dan mengatakan bahwa Papa harus segera dibaptis.

Puji syukur, walaupun pendeta yang bertugas sangat kaget mendengar permintaan saya, ia menyanggupi untuk segera melaksanakan baptisan. Pada hari itu juga Papa, Mama, dan adik ipar saya dibaptis menjadi anak-anak Tuhan. Dan sejak hari itu Papa masuk rumah sakit karena mengalami stroke, lalu menghembuskan nafas terakhir pada 26 Juni malam, tepat satu bulan sejak dibaptis.

Melihat balik pada semua rencana Tuhan, saya merasakan tidak ada jalan terbaik yang dapat menyelamatkan Papa dan Mama selain rencana Tuhan itu bagi keluarga saya. Kanker pankreas adalah penyakit yang sampai saat ini belum bisa dipastikan kesembuhannya dan biasanya menyebabkan si penderita merasakan sakit yang tak tertahankan sampai akhir hidupnya. Namun tangan Tuhan bukan hanya senantiasa memegang Papa selama di rumah sakit, melainkan Tuhan juga memberi dia stroke pada setengah tubuhnya, tepat di tempat kanker tersebut berada, sehingga ia tidak perlu menjerit kesakitan. Juga, sejak dibaptis sampai meninggal, Papa hanya terbaring di tempat tidur sehingga tidak ada hal-hal duniawi yang mendukung Tuhan yang dapat ia perbuat.

Bagi kami sekeluarga, kepergian Papa merupakan suatu perjalanan yang terbaik, karena ia hanya dipanggil pulang ke rumah Bapa yang benar, Tuhan Yesus, yang akhirnya ia temukan walaupun dengan penderitaan yang berat di bumi. Papa saya pergi pada usia yang belum terlalu tua, 56 tahun, namun

saya yakin, berkat kasih Tuhan yang begitu dalam atas dirinya, rencana ini sudah Tuhan gariskan jauh sebelumnya, bermula ketika Tuhan memilih saya menjadi anak-Nya. Satu rencana yang begitu ajaib dan tak terbayangkan sehingga seisi keluarga kami bisa masuk ke dalam satu Bait Allah dengan satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan (Ef. 4:5).

“Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.” (Ul. 7:9).

Biarlah kemegahan ini seluruhnya hanya untuk kemuliaan dan kebesaran nama Tuhan kita Yesus Kristus, Juruselamat kita. Amin.

---

*“Beginilah Firman Tuhan: 'Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah Tuhan yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi...’”*  
(Yer. 9:23-24)

---

# Dia menyanyi bersama kita

Celina Yong – Vancouver, Kanada

“Hatiku siap, ya Allah, aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. Bangunlah, hai jiwaku.”  
(Mzm. 108:2)

**D**i gereja Vancouver, setiap usai kebaktian Sabat, ada latihan koor bagi kaum muda. Kesaksian yang akan saya bagikan ini terjadi pada 27 Oktober 1990. Hari itu hanya ada tujuh orang yang ikut latihan. Setelah menyanyikan lagu pertama “Sampai Kita Bertemu Lagi”, kami menyanyikan “Allah Itu Kasih”. Saat itulah saya mendapatkan penglihatan.

Ketika sedang berlatih lagu “Allah Itu Kasih”, saya mendengar seseorang mengetuk pintu tiga kali, tetapi saya abaikan saja. Kemudian saya melihat seseorang berpakaian putih yang amat mulia masuk dari pintu. Dia begitu menyilaukan sehingga untuk sekadar melihat wajah-Nya pun saya tidak dapat! Ia memberi salam kepada kami semua lalu duduk di sebelah saya. Waktu saya memandang-Nya, saya merasa bahwa Dia tersenyum kepada saya. Dengan suara yang amat sopan dan lembut Dia berkata, “Kidung ini amat indah dan merdu, mari kita nyanyikan bersama-sama.” Mendengar ini, saya ingin berdiri dan memberitahukannya kepada yang lain, tapi saya begitu dipenuhi dengan kegembiraan yang meluap-luap sehingga saya mulai menangis.

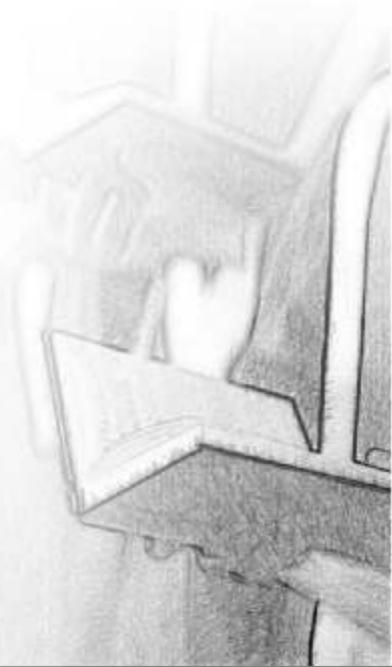
Di tengah latihan, pelatih menceritakan pengalaman lucu ketika ia mengajarkan lagu “Allah Itu Kasih” kepada beberapa jemaat lanjut usia di Taiwan, yang segera menyulut gelak tawa kami. Tapi saya mendengar Ia menyuruh saya untuk tidak meghiraukan keriuhan itu dan berkonsentrasi pada nyanyian.

Menjelang berakhirnya latihan, kami mengulang lagu pertama, “Sampai Kita Bertemu Lagi”. Ketika menyanyikan lagu ini, Ia menghibur saya dengan

berkata, “Saat kau menyanyikan 'Sampai Kita Bertemu Lagi', janganlah menangis karena Aku akan datang kembali.” Setelah berkata demikian, Ia menghilang.

Selesai latihan, saya bertanya kepada pelatih apakah dia melihat seorang laki-laki berpakaian putih duduk di sebelah saya. Ternyata ia tidak melihatnya. Maka saya menceritakan penglihatan itu kepada teman-teman lainnya dan mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk memuliakan nama-Nya.

Dari pengalaman ini, saya yakin bahwa Tuhan Yesus selalu menyertai kita. Selanjutnya, kita harus berjaga-jaga dan mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya yang kedua kali, karena kita tidak pernah tahu kapan Dia akan datang kembali. Amin.





# ROH-Nya Menuntunku

Hengki Lisal – Makassar, Sulawesi Selatan

Saya dibesarkan dalam keluarga yang menganut agama leluhur. Kemudian saya merantau ke Kalimantan Timur, dan pada tahun 1984 dibaptis di salah satu gereja di sana. Tahun 1985 saya kembali ke Makasar karena Papa sakit diabetes yang berkomplikasi dengan kerusakan ginjal. Penyakitnya makin lama makin parah, sampai memutuskan untuk berobat ke Belanda, tetapi tidak sembuh juga.

Karena merasa penyakitnya sudah tidak tertolong lagi, Papa minta dicarikan pendeta untuk didoakan. Seorang pendeta datang mendoakan, dan tak lama kemudian papa dibaptis dengan baptisan percik. Kira-kira seminggu kemudian Papa meninggal, pemakamannya dilayani oleh gereja itu, karena pendetanya adalah suami sepupu saya. Sejak itu saya sering beribadah di gereja itu.

Tetapi sejak sering beribadah, saya merasa kehidupan saya bertambah berat; anak-anak saya yang lima orang sakit bergantian. Sampai akhirnya untuk membeli beras pun harus dibantu oleh kakak ipar. Saya jadi jarang kebaktian. Mula-mula sebulan 2-3 kali saja, lalu menjadi sebulan sekali, akhirnya tidak kebaktian sama sekali.

Setelah tidak kebaktian, ekonomi mulai membaik. Saat itulah saya memutuskan tidak akan beribadah lagi, bahkan istri pun, yang sejak kecil aktif di gereja lainnya, saya larang beribadah. Tetapi secara sembunyi-sembunyi dia masih suka pergi beribadah, sehingga saya memarahinya dengan kata-kata yang cukup kasar. Tetapi istri saya tetap saja rajin beribadah dan selalu mendoakan saya.

Sepuluh tahun tidak beribadah,

keadaan ekonomi terus membaik. Tetapi pada tahun 1995 saya mendapat penyakit; perut saya terasa sakit sekali, kalau buang air besar keluar darah segar. Setahun lebih berobat ke mana-mana dokter, sinshé, bahkan dukun tidak ada perubahan. Akhirnya pergi ke dokter spesialis penyakit dalam. Setelah menunggu selama hampir 2 jam, tibalah giliran saya diperiksa.

Setelah memeriksa cukup lama, dokter (masih termasuk famili) berkata, "Kamu gila, tidak sakit apa-apa mau ke dokter." Saya tersinggung dan menjawab, "Dokter yang gila, kalau tidak sakit, buat apa menunggu sampai hampir 2 jam! Saya ke sini tidak gratis, tahu!"

Tapi dokter tetap menyatakan tidak ada kelainan atau tanda-tanda adanya penyakit pada diri saya, sementara keluhan yang saya rasakan masih terus berlanjut. Saya jadi sering berandai-andai: coba kalau punya uang, tentu bisa pergi ke Singapura atau RRC untuk berobat, pasti bisa sembuh. Tengah malam, kalau memperhatikan anak-anak yang sedang tidur, hati saya merasa sedih sekali; kalau saya mati, hidup mereka pasti sengsara.

Lalu seorang famili menganjurkan untuk berdoa kepada Tuhan setiap tengah malam. Dia memberi ayat referensi dari Kitab Yohanes 15:7. Walaupun tidak pernah membaca Alkitab, saya menuruti sarannya. Setiap tengah malam, saya bangun untuk berdoa. Minggu ketiga berdoa, ada gangguan: ada raksasa yang ingin mencekik saya, tetapi saya mengelak ke belakang. Malam berikutnya, ada suara orang mengedorder pintu, tetapi begitu pintu dibuka, tidak ada siapa-siapa.

Suatu malam saya bermimpi: saya sedang berdoa, lalu ada seseorang yang menghampiri dan berkata, "Berdoa jangan seperti itu; lihat saya!" Orang itu lalu berlutut dengan kedua tangan tertangkep rapat. (Selama ini saya berdoa dengan posisi bersila atau duduk di atas pembaringan dengan kedua telapak tangan terbuka.) Setelah terbangun, saya mencoba berdoa berlutut dengan kedua tangan tertangkep. Ternyata rasanya lebih nyaman. (Belakangan, ketika pertama kali datang ke Gereja Yesus Sejati, saya melihat jemaat berdoa dengan cara yang sama seperti yang diajarkan kepada saya dalam mimpi itu).

Setelah berdoa 40 hari, sekali lagi saya mendapat mimpi: tiba-tiba seorang yang berpakaian putih datang menghampiri. Saya tidak dapat membedakan apakah dia perempuan atau laki-laki. Dia memegang perut bagian kanan saya yang sakit. Mula-mula tangannya terasa dingin, lalu berubah jadi hangat. Lalu dia menusuk dan membedah perut saya; isi perut saya diambil lalu diperasnya. Rasanya sakit sekali sampai saya terbangun dari tidur. Begitu terbangun, saya langsung bersorak, "Aku sembuh! Aku sembuh!" Dan semua obat-obatan dari dokter, sinthe, maupun dukun, saya buang. Sejak itu penyakit saya memang tidak pernah kambuh lagi, tapi saya tetap tidak pergi beribadah ke gereja.

Sekian lama tidak ke gereja, saya tidak pernah berpikir bisa beribadah lagi. Bahkan pernah, selama satu bulan lamanya saya sering mendengar suara panggilan sembahyang pada jam-jam yang aneh; bukan pada jam sembahyang, malah pernah pada pukul 3

pagi. Suaranya merdu sekali, sungguh menggetarkan hati. Salah satu saudara mama sampai berkata, "Saya sendiri belum pernah mendengarnya. Tuhan memanggilmu masuk agama saya." Saya memang sempat mempertimbangkannya.

Lalu suatu hari seorang tetangga memperkenalkan saya pada seorang jemaat Gereja Yesus Sejati. Saudara itu kemudian sering datang menginjili saya dan bercerita tentang Roh Kudus. Bersama seorang saudara lain, dia sering datang untuk bincang-bincang dan mengajarkan tentang Alkitab dan cara berdoa. Katanya, berdoa itu harus dalam nama Tuhan Yesus, dengan sepenuh hati memohon Roh Kudus. Cukup mengulang-ulang kata "Haleluya". Saat menerima Roh Kudus, badan akan bergetar dan lidah akan terus berputar. Saya bertanya, "Apa seperti kesurupan?" Mereka bilang, "Tidak, kita tetap sadar sepenuhnya."

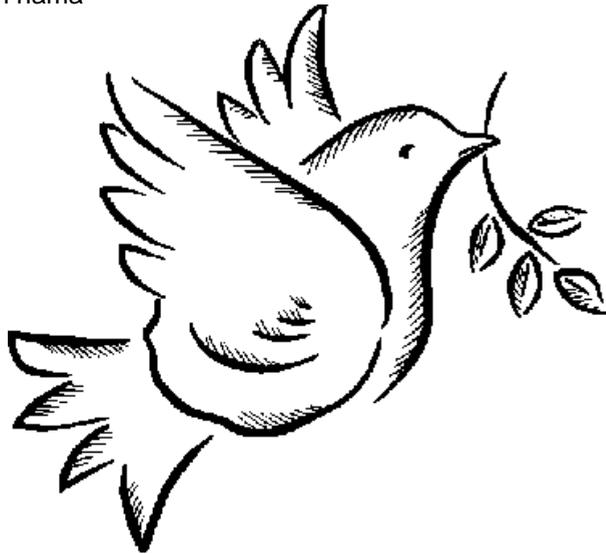
Karena itu saya penasaran juga. Suatu malam saya mencobanya. Setelah 20 menit mengucapkan "Haleluya", tiba-tiba lidah saya seperti hidup sendiri, bergetar tanpa henti, bibir seperti kena sengat listrik, persis seperti cerita mereka.

Setelah itu terjadi perubahan pada diri saya. Saya jadi senang membaca Alkitab, sehari bisa 3-4 kali, walau saya melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, takut kalau dipergoki oleh istri yang selama ini saya larang ke gereja. Kemudian saya pergi menemui pendeta ke Gereja Yesus Sejati untuk memastikan apakah saya memang sudah menerima Roh Kudus. Ternyata memang sudah, tetapi karena saya berdoa dengan mulut tertutup sesuai

dengan kebiasaan di rumah (sebab takut terdengar oleh istri), beliau mengajari saya berdoa dengan suara keras.

Puji Tuhan, akhirnya pada tanggal 20 Juni 2000 saya bersama Mama dan tiga orang anak saya menerima sakramen baptisan. Lalu pada tanggal 30 September 2000, sepupu saya juga menerima baptisan, dan dua anak saya yang lain menerima baptisan pada tanggal 24 Februari 2001, sementara istri saya dibaptis pada tanggal 25 Juni 2005.

Haleluya! Saya bersyukur atas kemurahan Tuhan yang telah memilih saya menjadi umat-Nya. Saya berusaha menjadi anak Tuhan yang baik dan giat dalam pekerjaan Tuhan. Kiranya kesaksian ini bisa memuliakan nama-Nya. Amin.



# YANG HILANG AKAN KUCARI

Yong Ngit Ting – Singapura

**S**aya berasal dari kota Sitiawan, negara bagian Perak, Malaysia, dibaptis ke dalam Tuhan ketika berusia delapan tahun. Karena pada masa itu tidak ada kelas pendidikan agama (Sekolah Minggu atau Sekolah Sabat), saya tidak menerima pendidikan agama secara formal. Pada pertengahan 70-an, saya pindah ke Singapura untuk bekerja. Di sinilah saya bertemu dengan suami saya, yang diperkenalkan oleh kerabat saya. Walaupun dia bukan jemaat gereja kita, saya setuju untuk menikah dengannya. Waktu itu saya berpikir, asal sejak semula sudah ditetapkan dengan jelas bahwa saya bebas untuk beribadah dan dia tidak akan mencampuri kepercayaan saya, saya akan dapat mempertahankan iman.

Meskipun saya menikah dengan orang yang tidak seiman, saya bertekad tidak akan menjadi domba yang hilang.

Pada masa-masa awal pernikahan, saya melakukan ketetapan itu dan menghadiri kebaktian di gereja secara rutin. Tapi seiring dengan berlalunya waktu, kekerapannya semakin berkurang dan ini menandai dimulainya penurunan iman saya. Kalau direnungkan kembali, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya hal ini. Suami tidak keberatan kalau saya pergi ke gereja, dan ibu mertua, yang waktu itu beragama Budha, juga tidak melarang. Masalahnya ada pada diri saya sendiri. Pertama, kami pindah ke tempat yang lebih jauh dari gereja dan sarana transportasinya tidak begitu nyaman. Di

rumah, saya merasa tidak nyaman untuk berdoa dalam bahasa Roh, dan hanya bisa berdoa dalam hati. Setelah menjadi ibu, waktu saya untuk Tuhan pun semakin berkurang. Sebagai keluarga muda, saya juga harus mencari penghasilan tambahan dengan menerima jahitan. Tahun demi tahun berlalu, dan Tuhan tidak lagi menjadi bagian hidup saya. Saya sudah menjadi salah satu domba-Nya yang hilang.

Selama sepuluh tahun saya menjalani hidup tanpa Tuhan, sampai suatu hari, kasih-Nya yang ajaib mencari dan membawa saya kembali ke dalam kawanan-Nya. Di penghujung 80-an, ketika salah satu dari kedua putra saya yang masih sangat muda mulai sekolah, saya mulai menyadari bahwa dia punya temperamen yang sangat tidak masuk akal. Dia suka mengamuk tak terkendali dan, kadang-kadang, bahkan berusaha menyakiti dirinya sendiri. Dia tidak mau mendengarkan siapa pun. Ayahnya, neneknya, dan saya, merasa sangat bingung, tak tahu bagaimana mengatasi masalah itu. Semakin lama keadaannya semakin gawat, sampai-sampai kami ketakutan memikirkan hal-hal yang mungkin ia lakukan terhadap dirinya dan kami.

Pada masa-masa sulit inilah saya mulai menyadari bahwa hanya Tuhanlah yang memiliki kuasa untuk menolong putra saya, dan bahwa jika saya tidak berpaling kepada-Nya, masalahnya akan semakin parah sejalan dengan waktu. Nampaknya Bapa Surgawi saya yang pemurah jugalah yang mengingatkan saya akan keberadaan-Nya. Contohnya, dua atau tiga kali saya mendapatkan mimpi yang sama. Saya memimpikan gereja di Teluk

Kurau, Singapura, melihat jemaat yang sedang berdoa. Saya berusaha berjalan ke arah gereja tapi bagaimanapun keras berusaha, saya tidak pernah dapat mencapainya. Dalam mimpi, saya dapat melihat diri saya sendiri menjadi semakin gelisah.

Lalu pada Sabtu sorenya, ketika sedang bekerja, saya mendapati diri saya berpikir tentang kebaktian Sabat di gereja. Dan kadang-kadang, kalau memperhatikan anak-anak, dalam hati saya timbul perasaan bersalah. Saya membawa mereka ke dalam dunia ini, tetapi saya tidak membawa mereka untuk mengenal Tuhan. Mereka tidak akan pernah mendapatkan bagian dalam keselamatan Allah. Karena segala hal yang berlangsung di sekitar dan di dalam diri saya inilah saya memutuskan untuk kembali kepada Tuhan. Saya membahas masalah ini dengan suami, dan dia memperbolehkan kedua anak kami dan saya menghadiri kebaktian di gereja.

Jadi setelah absen selama sepuluh tahun, saya kembali ke gereja lagi. Saya bersyukur kepada Tuhan karena kali ini saya dapat membawa serta putra-putra saya. Sejak kami mulai menghadiri kebaktian, temperamen putra saya mulai membaik. Saya dapat mengajar dia dengan firman Allah dan dia mendengarkannya. Dalam kelas pendidikan agama, dia belajar tentang Allah secara lebih mendalam dan mulai berpikir tentang baptisan. Hal ini dikuatkan oleh mimpi yang dialaminya; ia melihat malaikat berbicara dengan para jemaat, tetapi ketika mencapai tempatnya, si malaikat hanya melambatkan tangannya, lalu tiba-tiba saja dirinya sudah berada dalam kegelapan yang pekat. Ia merasakan

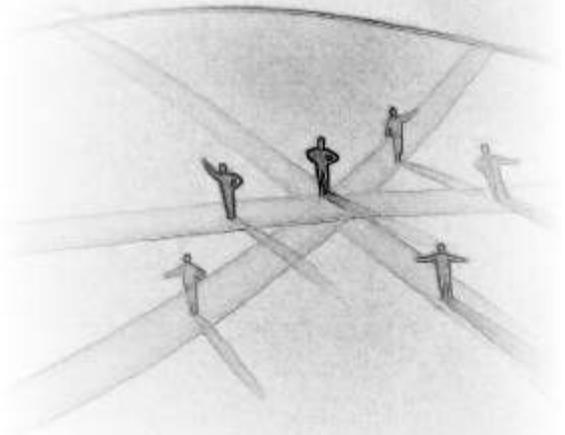
bahwa dirinya tidak termasuk dalam kumpulan jemaat itu, bahwa ia bukanlah bagian dari mereka. Itulah sebabnya malaikat itu menghindarinya. Hal ini mendorongnya untuk minta dibaptis. Kami pun meminta izin ayah dan neneknya. Puji Tuhan, mereka tidak keberatan. Tapi rupanya Iblis berkeberatan.

Pada malam sebelum baptisan, ketika kedua putra saya sedang berbincang-bincang, salah satu dari mereka mendengar ada suara yang begitu mengerikan dan menakutkan, seperti langkah kaki yang diseret-seret, di belakangnya. Ketika menoleh, dia melihat sepasang kaki di lantai, sedang menggesek-gesek kursi di dekatnya. Pemandangan ini benar-benar mem-  
dia takut tapi tidak menyurutkan niat untuk dibaptis.

Keesokan paginya, oleh kasi karunia Tuhan, kedua putra saya menerima baptisan dan masuk ke da kawanannya. Sekarang mereka juga memiliki pengharapan hidup kekal. Bukan hanya itu, pada bulan Juli 199 dalam salah satu sesi doa mingguan kelas remaja, putra saya menerima F Kudus. Saya sungguh-sungguh mem- dan bersyukur pada Bapa Surgawi ki atas anugerah-Nya yang luar biasa kepada saya dan keluarga.

Dalam Yehezkiel 34:11,16, Allah berkata, "Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku dan akan mencarinya. Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang."

Dalam hal saya, itulah yang telah la lakukan. Saya sudah melupakan Dia, tapi Dia tidak melupakan saya, dan Dia sendirilah yang mencari saya. Segala kemuliaan dan syukur hanya bagi-Nya.



# di LAUT dan di GUNUNG

Lidia Chang – Tangerang, Indonesia



“Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang atau bulan pada waktu malam.” (Mzm. 121:6)

**A**ku sangat menyukai pemandangan alam. Pemandangan matahari terbenam yang melatarbelakangi sawah di belakang rumahku, kadang kala membuatku menahan napas mengagumi keindahan ciptaan Tuhan. Sebentuk pohon yang tumbuh di tepi jalan yang kulihat dalam perjalanan bepergian dengan bus, juga dapat menggetarkan hatiku. Aku juga suka memandangi hewan-hewan: betapa lucunya anak-anak anjing, kucing, ayam, kambing; bahkan seekor ulat hijau berkepala besar di pohon sirsak pun kuanggap lucu.

Karena itulah aku berkeinginan mengunjungi tempat-tempat wisata alam untuk menikmati keindahannya. Kesempatan datang ketika aku mulai kuliah. Sebagai mahasiswa baru kami diwajibkan memilih salah satu kegiatan di kampus. Aku melihat dalam daftar

kegiatan tercantum kelompok pencinta alam. Dengan gembira aku memilih kelompok itu dan tidak menghiraukan kelompok kegiatan lainnya. Aku tahu bahwa untuk mengikuti kegiatan kepercintaan-alam membutuhkan biaya yang cukup besar. Karena itu aku berusaha menyisihkan sebagian uang yang kuterima untuk dapat mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan. Puji syukur, selama masa pembinaan calon anggota, kegiatan praktek lapangan dilakukan di daerah-daerah yang tidak terlalu jauh, jadi ongkos transportasi dapat ditekan.

Pembinaan yang dilakukan cukup berat, tapi aku sangat senang mengikutinya. Aku dapat menikmati dinginnya udara malam di pegunungan dan dinginnya hembusan angin laut pada malam hari; sebab bila kita tidak pernah merasakan dingin, kita tidak akan tahu

bagaimana hangatnya sinar matahari. Juga merasakan tetesan-tetesan keringat mengalir di wajah ketika mendaki gunung, merasakan kegelapan dan dinginnya udara di dalam gua dengan bau khasnya berupa kotoran kelelawar seraya mengamati ornamen gua berupa berbagai bentuk stalaktit dan stalakmitnya, merasakan hembusan angin yang menyertai jatuhnya air pada sebuah air terjun sampai terbentuk pelangi, mendengar kicauan burung dan teriakan satwa hutan, dan pengalaman-pengalaman tak terlupakan lainnya. Sungguh! Semua itu adalah ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Betapa kecil manusia bila kita merasakan kebesaran alam ciptaan Tuhan.

Suatu hari di tahun 1996, aku beserta lima orang teman pergi ke sebuah pantai di selatan pulau Jawa. Dengan riang kami menyusuri pantai seharian, merasakan hangatnya sinar matahari di kulit kami. Malamnya kami tidur di alam terbuka di tepi pantai, diselimuti oleh cahaya keemasan bulan purnama. Walaupun banyak nyamuk yang mengganggu, sungguh tak terlupakan kenangan ketika berbaring menatap langit yang bertaburan bintang. Satu lagi ciptaan Tuhan yang membuat aku kembali merasa kecil. Pagi harinya kami melanjutkan perjalanan menyusuri pantai. Hari itu adalah hari libur dan esoknya kami harus kembali kuliah. Karena itu kami akhirnya memutuskan untuk kembali agar tidak terlalu malam sampai di rumah.

Kami berhasil memperoleh sebuah perahu-motor-bercadik kecil untuk kembali ke pantai di mana kami tiba pertama kali. Dengan hati gembira kami mulai melaju di air laut yang biru

jernih. Merasakan hembusan angin dan hangatnya sinar matahari, kami tidak menyadari ombak-ombak kecil yang mulai memasuki perahu. Yang terjadi selanjutnya, secara perlahan perahu mulai masuk ke dalam air, turun dan turun. Kami akan tenggelam! Aku panik dan segera berteriak 'Haleluya' di dalam hati. Aku takut sekali. Aku tidak bisa berenang! Untunglah nelayan tukang perahu itu menenangkan kami. Ia berkata bahwa kayu tidak dapat tenggelam. Mendengar itu aku lega kembali. Kami terapung-apung dengan berpegangan pada perahu. Teman-temanku yang bisa berenang turun ke laut dan berusaha mengeluarkan air dari dalam perahu, tapi sia-sia. Beban kami terlalu berat, perahu kecil itu tidak dapat menahannya.

Kami dapat melihat tepi pantai, karena itu kami berusaha berenang dan mendorong perahu ke arah pantai. Sia-sia. Kami tidak tahu sudah berapa lama terapung-apung di laut ketika sebuah perahu-bercadik lain yang lebih besar lewat. Puji Tuhan! Kami berteriak dan perahu itu mendekat. Kami tertolong. Kami mendarat di pantai dengan perut lapar dan pakaian basah. Kami segera berganti pakaian dan mendapat jamuan makan di salah satu rumah penduduk. Tidak pernah aku merasakan nikmatnya makan seperti waktu itu, walau dengan lauk yang sederhana. Puji syukur kepada Tuhan, Ia telah menolong kami. Kami pulang dengan kenangan tak terlupakan.

Setahun kemudian, pada bulan Desember 1997, aku dan teman-teman kelompok pecinta alam dari berbagai universitas mendaki sebuah gunung di Jawa Tengah. Pendakian kami jalani dengan santai. Waktu itu musim hujan,

Aku berseru dalam hati  
"Tuhan, tolong!  
Selamatkan kami." Dan la  
mendengar doaku. Hujan  
es dan badai kilat yang  
terasa sangat lama itu  
tiba-tiba berhenti, dan  
aku dapat berjalan  
normal kembali.

sehingga perjalanan kami adakalanya disertai turunnya hujan. Walaupun demikian pendakian tetap dilakukan. Untunglah hujan yang turun tidak terlalu deras dan air yang jatuh terhalang oleh lebatnya kanopi hutan. Ada satu saat di mana kami harus berhenti dan mendirikan tenda sementara untuk berteduh karena hujan yang turun cukup deras. Pendakian ke puncak gunung memerlukan waktu tiga hari, jadi kami tidur di tenda-tenda selama dua malam.

Untuk mencapai puncak gunung kami harus mendaki lereng berpasir dan berbatu-batu yang mudah lepas. Karena itu kami harus hati-hati agar tidak tergelincir dan terguling ke bawah. Cuaca cukup cerah ketika itu, matahari bersinar dengan terang. Puncak gunung berupa kawah yang sangat luas, kami harus hati-hati menyusuri bibir kawah. Setelah mengambil foto dan mengisi perut ala kadarnya untuk menahan lapar, kami bermaksud turun kembali ke base camp.

Perjalanan turun ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak tergelincir jatuh. Belum sampai sepuluh menit kami berjalan turun, tiba-tiba cuaca berubah. Langit menjadi gelap dan awan hitam menggumpal-gumpal. Di ketinggian lebih dari 3400 m dpl, tiba-tiba turun hujan es! Kami pernah mendengar bahwa pada bulan Februari sering terjadi badai putih di puncak gunung ini, di mana kabut putih menyelimuti dan udara menjadi sangat dingin, seluruh pemandangan berwarna putih. Telah banyak korban yang terjebak badai itu. Kami takut kalau yang kami hadapi itu adalah badai putih. Kilat menyambar-nyambar, jadi kami turun dengan berjongkok, berusaha serapat mungkin dengan permukaan tanah. Udara sangat

dingin, dan aku hampir-hampir tidak dapat menggerakkan kaki! Aku berseru dalam hati "Tuhan, tolong! Selamatkan kami." Dan Ia mendengar doaku. Hujan es dan badai kilat yang terasa sangat lama itu tiba-tiba berhenti, dan aku dapat berjalan normal kembali. Aku baru menyadari kalau semua orang berusaha turun paling cepat untuk menyelamatkan dirinya masing-masing, tanpa peduli kepada teman-teman lainnya yang tertinggal. Aku termasuk yang paling akhir tiba di base camp. Tubuhku bergetar menggigil kedinginan, tapi aku yakin Tuhan Yesus tidak akan meninggalkanku.

Aku dilahirkan di sebuah keluarga yang telah percaya Yesus di Gereja Yesus Sejati. Dengan sendirinya aku mengikuti kepercayaan orangtuaku. Tetapi semakin besar aku semakin memahami kebenaran ajaran Gereja Yesus Sejati, yang benar-benar sesuai dengan firman Tuhan. Untuk itu aku sangat bersyukur menjadi salah seorang anak ayah dan ibuku, walaupun hidup kami cukup sederhana. Aku menjalani kehidupanku dengan lancar tanpa ada masalah yang berarti. Mungkin karena

itulah aku terbiasa akan kemudahan-kemudahan yang kuperoleh dalam kehidupanku. Semua berkat yang kuterima kuanggap biasa dan sudah sewajarnya. Dan aku percaya bahwa Tuhan Yesus akan selalu melindungiku di mana pun aku berada.

Oleh karenanya, kejadian di laut dan di gunung itu aku anggap biasa saja, dan aku tidak pernah berpikir untuk menuliskannya sebagai kesaksian agar diketahui oleh saudara-saudari lainnya. Aku berpikir bahwa kejadian itu tidak terlalu 'menggemparkan' seperti kesaksian tentang kesembuhan dari penyakit berat, terhindar dari kecelakaan hebat, penglihatan ajaib, dan lain-lain, yang sering disaksikan oleh saudara-saudari seiman lainnya. Namun kini aku sadar dan sangat bersyukur karena Tuhan telah memberikan kehidupan yang sangat baik kepadaku sehingga aku tidak sampai mengalami penderitaan yang cukup berat. Sungguh, dengan adanya kedua peristiwa itu aku semakin yakin bahwa Ia selalu melindungi umat-Nya.

Biarlah kesaksian ini dapat memuliakan Allah Bapa kita, Tuhan Yesus Kristus. Amin.

*"Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu." (Mzm. 121:7)*

# LAPORAN PENGINJILAN

Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata:  
"Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah  
yang mau pergi untuk Aku?"  
Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!"

POS PELAYAMAN

# PERINTISAN di NORD-KIVU, REPUBLIK KONGO

YM Yang – Paris, Perancis



## LATAR BELAKANG

Pada tahun 1992, Pendeta Banyanga dan rekan-rekannya mendapat wahyu mengenai Sabat, baptisan dalam nama Tuhan Yesus, basuh kaki, dan menjalankan Sepuluh Perintah Tuhan. Maka berdirilah Église de Jésus-Christ (bahasa Perancis untuk Gereja Yesus Kristus), disingkat EJC, di Kongo.

Berdasarkan laporan Agen Pers Perancis (French Press Agency), Kongo, dan negara-negara sekitarnya yang terletak di Wilayah Danau Besar (Great Lakes), termasuk salah satu wilayah

paling bergolak sedunia. Antara 1998 sampai 2003, 3 juta orang tewas dalam perang saudara di Kongo. Di Burundi, sebelah tenggara Kongo, pertikaian yang mulai merebak pada 1993 telah menelan lebih dari 300.000 korban. Sedangkan di Rwanda, sebelah timur Kongo, pada 1994 terjadi pembantaian yang menewaskan 800.000 jiwa. Dan di Uganda, timur laut Kongo, perang saudara yang berlangsung sejak 1986 telah menewaskan lebih dari 100.000 jiwa dan memaksa 1,6 juta jiwa lainnya mengungsi.

Di tengah pergolakan inilah, EJC giat memberitakan Injil sejak tahun 1995, sehingga saat laporan ini ditulis, EJC telah memiliki 11 gereja berpendeta tetap, 8 tempat ibadah tanpa pendeta tetap dan beberapa pekerja kudus (15 dari 19 tempat itu tersebar di pelosok-pelosok pegunungan dan daerah-daerah rawan gerilya dan perampokan), dengan jumlah jemaat sekitar 1.800 (EJC menetapkan status suatu tempat itu gereja atau tempat ibadah bukan berdasarkan jumlah anggota, melainkan berdasarkan apakah ada pendeta tetap atau tidak).

## TENTANG EJC

EJC adalah organisasi keagamaan yang didaftarkan secara resmi kepada pemerintah, diketuai oleh Pendeta Banyanga. Berdua dengan Penginjil Baraka yang berkedudukan sebagai Pengawas Nasional, secara berkala ia berkeliling ke seluruh negara dan menggembalakan selama 2-5 bulan di masing-masing gereja atau tempat ibadah.

EJC tidak punya konsep tentang “pendiri”, karena percaya bahwa pendiri gereja adalah Roh Kudus. Para pekerja kudus dibedakan dari karuniannya: pendeta, penginjil, diaken atau diakenis, rasul, nabi, dan penatua. Setiap pekerja berpikir secara mandiri. Secara keseluruhan, organisasi EJC cukup sesuai dengan pengajaran Alkitab. Mereka bekerja dengan selaras, dan layak kita teladani.

Berikut adalah uraian ringkas tentang kepercayaan dasar EJC.

**Iman.** Seluruh pengajaran didasarkan pada Alkitab; Alkitab merupakan satu-satunya jawaban bagi iman mereka (segala sesuatu harus ada dasar alkitabiahnya, termasuk nama gereja).

**Allah dan Gereja.** Percaya kepada Allah sejati Yang Maha Esa, bukan Allah Tritunggal, dan satu gereja

yang menyelamatkan. Menolak perayaan yang mencampur aduk kekudusan dengan keduniawian, seperti Natal.

**Baptisan.** Dalam nama Yesus Kristus di air yang mengalir, diselam seluruh tubuh dengan wajah menengadahkan, dilakukan hanya pada orang yang percaya dan bertobat (orang dewasa). Bayi tidak dibaptis karena tidak memenuhi syarat percaya dan bertobat. Menerapkan pemecatan keanggotaan.

**Basuh kaki.** Percaya bahwa orang yang kakinya belum dibasuh tidak dapat diselamatkan, tetapi yang dilaksanakan ialah “saling” membasuh kaki, bukan basuh kaki “satu arah” seperti yang dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya.

### Perjamuan kudus.

Menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan satu cawan sari buah anggur murni. Dalam pelaksanaannya, ada pekerja kudus yang menambahkan sedikit minyak untuk mencegah hangus.

**Sabat.** Menjalankan Sabat anugerah tetapi dengan peraturan yang lebih ketat daripada kita Gereja Yesus Sejati. Kebaktian dimulai pukul 9 pagi dan berakhir pukul 4 petang, tanpa istirahat atau makan siang.

**Roh Kudus.** Percaya bahwa berbahasa Roh merupakan salah satu karunia Roh Kudus. Orang tidak bisa langsung berbahasa Roh ketika berdoa.

### Pentahbisan pekerja kudus.

Para pekerja kudus ditahbiskan setelah mereka menunjukkan karunia Roh Kudus dalam kurun waktu pelayanan yang lama, melalui doa dan pengamatan para jemaat. Kebanyakan pendeta dan penginjil adalah orang yang punya harta pribadi atau orang yang bekerja. Mereka melakukan pekerjaan kudus agar “tidak menerima karunia Tuhan dengan percuma”. Memberitakan Injil bukanlah sarana untuk mencari nafkah, selain persembahan yang diterima gereja tidak cukup untuk menutup biaya hidup para pendeta.

**Liturgi.** Puji-pujian dengan kidung dan musik mengambil porsi besar dalam kebaktian. Baraka menggubah setiap kidung dan musik yang dimainkan dengan iringan gendang, nyanyian, dan tarian. Lirik lagunya penuh dengan cerita, semuanya mengisahkan catatan peristiwa dari Kitab Kejadian sampai Wahyu dan pengajaran rohani. Hal ini dilakukan karena pendidikan bukanlah hal yang umum di negeri itu, dan tidak setiap orang dapat memahami atau memiliki Alkitab. Karena itu pendeta menggubah kidung dari “cerita-cerita dan pengajaran rohani Alkitab” agar dapat diingat dan terpatri dalam hati jemaat. Bagi mereka, “kidung” adalah “khotbah yang dinyanyikan”.

**Pernikahan dan tata cara berpakaian.** Monogami. Jemaat yang berselingkuh akan dipecat. (Sejauh ini, hanya ada satu jemaat EJC yang dipecat karena perzinahan). Keluarga berencana tidak sesuai dengan Kitab Suci; akibatnya, keluarga dengan anak lebih dari lima merupakan hal yang lazim.

Wanita tidak dianjurkan memakai celana panjang, tetapi boleh memakai selendang (bukan untuk “menudungi kepala”, melainkan karena mereka berambut pendek).

### KONTAK DENGAN KITA

Tahun 2002, pemimpin EJC mengunjungi seorang pendeta gereja lain. Pendeta itu mengatakan bahwa pengajaran EJC mirip sekali dengan Gereja Yesus Sejati (GYS), lalu memberikan sebuah buku Dasar Kepercayaan kita kepada pemimpin EJC. Dalam buku itu tercantum alamat email dan situs GYS. Dari situ dimulailah surat-menyurat melalui email yang berlangsung selama 2 tahun.

Akhirnya, pada bulan Mei 2004, kami memutuskan untuk mengunjungi EJC di Goma kota tepi danau yang terletak di wilayah timur laut propinsi Nord-Kivu, Kongo, yang hancur sebagian oleh letusan gunung berapi pada tahun 2002 tepat di pusat wilayah pergolakan.



Pada akhir Juni, ketika sedang bekerja di Benin, Afrika, kami mendengar bahwa Bukavu, yang terletak kira-kira 100 km dari Goma, telah dikuasai oleh tentara pemberontak. Sebagai kota perbatasan dengan Rwanda, Goma pun ditutup selama seminggu.

Tanggal 16 Juli, gunung berapi Nyamulagira, sekitar 40 km dari Goma, meletus dan menimbulkan kepanikan penduduk. Lalu tanggal 21-nya, EJC melaporkan terjadinya keriuhan di Goma yang memicu pengungsian penduduk, tetapi berharap agar rencana pertemuan tidak dibatalkan. Kami menjawab, jika kami tidak bisa masuk ke Goma, kami mengundang mereka untuk mengutus perwakilan ke Kigali, ibukota Rwanda, untuk mendiskusikan kebenaran.

Kamis, 29 Juli, bersama Sdr. Gin-Jia Zhang, saya meninggalkan Paris, dan singgah di Johannesburg, Afrika Selatan. Di sana kami mengadakan kebaktian dan mengunjungi jemaat sampai tanggal 3 Agustus. Malam terakhir di Johannesburg itu, Sdr. Gin-Jia, yang sudah beberapa hari sakit parah dan saya sendiri yang juga terus-menerus tidak enak badan, sembuh secara ajaib!

## AWAL PERJALANAN

Rabu, 4 Agustus, kami tiba di Kigali pada pukul 1:30 siang, dijemput oleh Pendeta Banyanga, Penginjil Baraka, dan Penatua Blaise. Karena tidak dapat mencapai perbatasan sebelum jam tutup yaitu jam 6 sore, kami menginap di Kigali. Oleh gerakan Roh Kudus dan pimpinan Tuhan Yesus Kristus, kami mendiskusikan kebenaran tentang baptisan dengan ketiga pekerja kudus EJC itu saat makan malam.

Mereka mengakui bahwa mereka tidak punya dasar alkitabiah untuk metode baptisan dengan kepada menengadahkan, hanya berdasarkan pemikiran bahwa demikianlah posisi

orang meninggal yang dikuburkan. Ketika kami menunjukkan ayat Alkitab tentang menjadi satu dengan kematian Tuhan dalam baptisan (Rm. 6:4-5; Yoh. 19:30), mereka terkejut dan membacanya berulang-ulang. Mereka bertiga mendiskusikan hal ini, lalu bertanya-tanya dengan cemas, "Apa yang harus kita lakukan? Apa yang harus kita lakukan?" Sebelum saya bisa menjawab, Baraka dan Blaise menjawab dengan amat bersungguh-sungguh, "Dibaptis ulang!" Mereka saling memandang, tersenyum kecut, dan menghela napas. Saya sungguh terharu melihat sikap mereka yang berprinsip, bila tidak sesuai dengan Alkitab, maka harus dibetulkan.

Keesokan harinya, Kamis, 5 Agustus, dengan kendaraan berpenumpang 15, kami menyusuri jalan-jalan pegunungan Rwanda. Empat jam dan 100 km kemudian, tibalah kami di Goma. Sekitar 200 jemaat dari sembilan gereja setempat datang untuk menyambut dan mendengarkan kebenaran. EJC penuh dengan semangat dan kasih.

Hari Sabtu pagi, 7 Agustus, ketiga pendeta yang menjemput kami di Kigali datang ke penginapan, menyatakan tekad mereka untuk dibaptis ulang. Setelah berdiskusi, diputuskan bahwa baptisan akan dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Agustus. Kebetulan sekali, pada saat itu pengurus penginapan sedang tidak ada dan sama sekali tidak ada tamu lain kami benar-benar sendirian. Jadi kami mengajak ketiga pendeta itu untuk berdoa memohon Roh Kudus. Dan di kamar penginapan itulah Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya yang amat berharga kepada mereka bertiga.

Kebaktian Sabtu berlangsung dari pukul 9 pagi sampai 4:30 sore tanpa sela: tidak ada istirahat, tidak ada makan siang, dan tidak ada seorang pun yang meninggalkan bangkunya! Saya mengajak jemaat berdoa memohon Roh



Kudus, dan membantu menumpangkan tangan terutama kepada para pekerja kudus, karena tidak mungkin bisa membantu semua orang. Hati saya tergetar melihat kumpulan orang sebanyak ini berdoa memohon Roh Kudus untuk pertama kalinya dalam hidup mereka. Banyak orang yang menerima Roh Kudus pada hari itu.

Malamnya, beberapa kali terdengar tembakan dari arah pusat kota. Adik bungsu pengurus penginapan mendengarkan dengan cermat. Walau terlihat agak khawatir, ia berkomentar, "Saya rasa itu bukan pertempuran."

Minggu, 8 Agustus, kami menyewa kendaraan untuk mengunjungi Rubaya, 70 km dari Goma. Mobil berkapasitas 15 penumpang itu dijubeli 20 orang yang terus menyanyikan kidung pujian di sepanjang perjalanan pulang-pergi menyusuri jalan pegunungan. Sungguh stamina dan kasih yang luar biasa!

Karena gereja yang akan kami kunjungi ini letaknya dekat dengan medan pertempuran, banyak pos pemeriksaan militer/polisi yang harus kami lalui. EJC sudah mempersiapkan baik-baik perizinan pertemuan keagamaan ini. Tanpa hambatan kami melalui setiap titik pemeriksaan, dan dua setengah jam kemudian tibalah kami di tempat tujuan. Jemaat EJC di Rubaya sudah membeli lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> dan sedang mengumpulkan dana untuk membangun gereja. Sementara ini kebaktian yang dihadiri kira-kira 160 jemaat diadakan di udara terbuka.

Mobil kami mengitari desa besar di kaki gunung itu, menyebarkan undangan kebaktian kepada penduduk. Akhirnya, mobil diparkir di salah satu peternakan sekitar 1 km dari depan desa. Kami berhasil menarik perhatian sekitar 200 orang, lengkap dengan ternak mereka. Semula EJC hanya ingin memperkenalkan kami secara singkat,

tetapi kerumunan orang itu tidak mau pergi. Mereka berteriak, "Anda sudah datang ke sini, bagaimana mungkin langsung pergi tanpa membagikan firman Tuhan kepada kami?"

Maka di lapangan tempat ternak merumput itulah kami mendorong mereka untuk menunaikan amanat yang dipercayakan Tuhan: memberikan Injil sampai ke seluruh dunia. Dalam belitan kemiskinan, tanggung jawab ini tampak mustahil bisa dipenuhi dan terdengar gila, tetapi kami menasihati mereka untuk bertempur mengalahkan Goliat seperti Daud.

Usai santap siang dengan menu sederhana berupa nasi, kacang merah, dan ubi, kami kembali ke Goma melalui jalan yang sama seperti perginya. Jalanan begitu berdebu, sampai-sampai setibanya di penginapan, kami semua sudah jadi "manusia debu"; kami saling memandang, lalu tertawa gembira sepeleh hati.

Paginya, Senin, 9 Agustus, 10 orang pekerja EJC datang ke penginapan. Kami menjelaskan bagaimana murid-murid Tuhan memastikan bahwa seseorang sudah menerima Roh Kudus, lalu mengajak mereka berdoa bersama-sama. Belum 10 menit berdoa, kumpulan orang yang berlutut di koridor penginapan ini dipenuhi dengan Roh Kudus dan dikaruniai penglihatan. Ada yang melihat sinar yang amat terang, ada yang melihat Roh Kudus berupa api turun ke atas kepala setiap orang, ada yang melihat Tuhan dalam pakaian putih berdiri di samping pendeta yang sedang menumpangkan tangan.

Diskusi dilanjutkan di sekolah yang dikepalai oleh Penatua Blaise, topik yang dibahas ialah Sakramen Basuh Kaki. Sorenya, Baraka berdiri di hadapan 200 jemaat yang menghadiri kebaktian, meminta maaf. "Selama bertahun-tahun, karena kurang memahami kebenaran, kami tidak dapat memberitakan

pengajaran yang sempurna tentang baptisan. Hari ini, kami sudah menemukan kebenaran dan memutuskan bahwa besok seisi keluarga kami akan dibaptis ulang. Kami berharap Tuhan juga akan membimbing dan membuat Saudara semua memahami kebenaran ini." Saya amat tersentuh mendengarnya.

Sejak sore, langit diselimuti oleh awan gelap, sesekali kilat menyambar dan halilintar mengguntur. Malamnya, cuaca berangin dan hujan. Keadaan ini membuat saya khawatir akan baptisan yang akan diadakan besok di tepi danau. Apa yang harus saya perbuat kalau hujan dan angin terus berlanjut sampai besok? Semalaman kami tidak bisa tidur, sebentar-sebentar terbangun. Kalau tertidur kami gelisah, kalau terbangun kami berdoa. Walau saya yakin bahwa Tuhan sudah mempersiapkan perkara yang indah, tapi saya pun mengalami kegelisahan seperti Paulus, yang terus-menerus mencemaskan gereja dan sering kali berdoa dengan mencururkan air mata.

Meskipun kami sudah berdoa semalaman, ketika terbangun di pagi hari Selasa, 10 Agustus, langit tidak juga berubah jernih; awan gelap masih menggayut berat. Udara pagi sejuk dan lembap, dan tampaknya hujan bisa turun sewaktu-waktu. Sulit sekali membayangkan betapa repotnya bagi lebih dari seratus orang untuk menerima baptisan dan basuh kaki di tepi danau sambil diguyur hujan lebat.

Pukul 6 pagi saya berlutut dan berdoa, memohon agar Tuhan memberi kami waktu 8 jam tanpa hujan. Pukul 6:30, ketika kami sedang doa pagi, hujan turun seperti ditumpahkkan dari bendungan di langit. Dalam doa, hati saya serasa basah kuyup oleh curahan hujan, tapi seketika itu juga mendapatkan penghiburan. Sekitar pukul 7, hujan sudah benar-benar berhenti. Pukul 10 lewat sedikit, ketika baptisan akan

dimulai, matahari mengintip dari balik awan tebal, seolah menyapa, "Hai! Aku di sini."

Kedua sakramen selesai pada pukul 2 sore, seluruhnya ada 154 orang yang menerima baptisan dan basuh kaki. Selama itu awan tebal tetap menggantung, tapi tak ada setitik pun air yang jatuh. Seluruh jemaat diminta kembali ke gereja untuk melaksanakan Sakramen Perjamuan Kudus. Sekitar pukul 3, hujan turun lagi! Saya melihat jam: tepat 8 jam sejak hujan berhenti tadi pagi! Sungguh sukar melukiskan betapa tergeraknya saya, juga sukar sekali melukiskan bagaimana perasaan saya ketika disentuh oleh kasih karunia Tuhan yang tak terkira besarnya ini.

Usai Sakramen Perjamuan Kudus, kami mempersilakan jemaat pulang tetapi meminta agar para pekerja kudus tetap tinggal untuk mengikuti seminar yang akan berlangsung tanggal 11-13 Agustus. Tak dinyana, mereka punya pemikiran yang sama.

## SEMINAR PEKERJA KUDUS

Dihadiri oleh 19 pengurus dari 8 gereja, selama tiga hari ada 17 orang yang menerima Roh Kudus.

Pada hari pertama seminar yang berlangsung pukul 9:00 sampai 16:30, dalam perjalanan dari penginapan ke sekolah Penatua Blaise, kami melewati sebuah gereja yang menakjubkan. Gereja itu dibangun dengan bantuan dana dari penginjil Eropa. Begitu masuk ke kelas, saya berkata, "Saudara semua tahu bahwa kami datang tanpa membawa apa-apa selain Firman. Sewaktu melewati gereja yang menakjubkan itu, saya berpikir, 'Akankah Saudara-saudara kecewa terhadap kami, sebab kami tak punya emas dan perak, hanya bisa memberikan apa yang ada pada kami, yaitu kebenaran?'" Sebelum saya selesai bicara, mereka semua menggeleng dengan penuh semangat. Banyanga berdiri dan berkata, "Kami tidak mau emas dan perak. Yang kami inginkan hanyalah Firman Kebenaran!"



Seluruh hadirin menanggapi dengan gembira, "Amin!"

Topik yang dibahas hari itu: ciri-ciri pekerja kudus gereja sejati, Sabat, perubahan nama gereja dari EJC menjadi VJE (Véritable Jésus Église bahasa Perancis untuk Gereja Yesus Sejati), pendaftaran gereja, penerjemahan dasar kepercayaan, dll. Meskipun berjalan alot, semua orang merasa puas atas keputusan hasil diskusi. Dengan wajah yang masih merenung, Banyanga memberitahukan bahwa baginya, sungguh merupakan suatu mukjizat yang tak terduga melihat para pekerja EJC bisa berbalik pada kebenaran secara kompak!

Malamnya, terjadi baku tembak di kota; seorang perampok tertembak mati oleh tentara.

Seminar hari kedua membahas dan melatih melaksanakan baptisan, basuh kaki, dan perjamuan kudus, juga tentang satu gereja sejati. Puji Tuhan, karena tidak berbeda jauh, semuanya mudah dipahami. Bahkan ketika membahas baptisan bayi, Banyanga memberikan kesaksian. Tanggal 9 Agustus, seorang bayi sakit keras, lalu ibunya bertanya apakah bayinya boleh dibaptis pada keesokan harinya. Banyanga menyambut gembira, dan setelah dibaptis, bayi itu sembuh. Seisi kelas memuji Tuhan. Tampaknya, begitu dijelaskan, mereka semua bisa langsung memahami kebenaran.

Hari itu, saya baru tahu bahwa ternyata sebagian besar jemaat yang kami suruh pulang kemarin itu harus berjalan kaki sejauh 15-44 km menapaki jalan pegunungan untuk mencapai rumah! Sesampainya di rumah, mereka memberitakan Injil kepada para tetangga mereka, sehingga banyak orang yang ingin datang untuk menerima kebenaran dan berharap agar sebelum pergi kami mengadakan baptisan sekali lagi. Kami setuju. Baptisan berikutnya dijadwalkan

pada hari Sabat, 14 Agustus, di gereja Sake.

Pada hari ketiga seminar, kami mengulang dasar-dasar kepercayaan dan mengulas tentang Roh Kudus. Seorang pendeta dari Mugunga mengutarakan harapannya agar kami membiayai ongkos bus 30 orang yang akan menerima baptisan besok, sejumlah total USD 15. Tetapi seisi kelas langsung menariknya ke pinggir dan menyatakan ketidaksetujuan mereka. Dengan berurai air mata, saya menjawab, "Tidak ada bantuan keuangan! Kalau ingin dibaptis, silakan jalan kaki ke sini!"

"Tetapi di antara mereka terdapat orang tua, perempuan, dan anak-anak, dan jaraknya 17 km!"

"Tidak! Tidak ada bantuan!" sahut saya. "Tolong pahami, keputusan untuk tidak memberikan bantuan keuangan juga menyakitkan bagi kami. Kalau boleh memilih, saya lebih suka memberikan uang yang tak seberapa itu dan merasa gembira karena telah berbuat baik. Tetapi, saya tidak dapat melakukannya."

Sdr. Gin-Jia juga menyetujui keputusan saya menolak permintaan ini, karena akan terasa tidak adil bagi banyak sekali jemaat lain yang juga telah berjalan kaki dari tempat yang amat jauh.

Malamnya, 100 lebih pengungsi Tutsi dibunuh oleh suku Hutu di Burundi. Menurut kabar angin, penyamun Hutu itu berasal dari Kongo, Rwanda, dan Burundi. Pembantaian ini menimbulkan ketegangan regional.

## **BAPTISAN KEDUA**

Sabat, 14 Agustus, kami mengadakan kebaktian pengabaran Injil di gereja Sake. Ada tiga pemuda dari salah satu gereja yang sengaja datang untuk menentang dan mencegah jemaat menerima baptisan. Tetapi, setelah mendengarkan satu sesi tentang

baptisan, mereka memahami kebenaran. Pada akhirnya, mereka juga menerima baptisan air!

Sebelum baptisan dimulai, saya mencemaskan orang-orang Mugunga yang tidak punya ongkos bis itu. Saya terus menunggu dan menunggu sambil bertanya-tanya, "Sudahkah mereka tiba?" Akhirnya 17 orang muncul, sehingga penerima baptisan kedua ini berjumlah 106 orang.

Kali ini, jumlah anak-anak yang dibaptis lebih banyak daripada yang pertama, karena saya melihat ada beberapa pendeta yang pulang ke rumahnya, membawa istri dan anak-anak mereka untuk dibaptis. Baptisan di gereja Sake ini mengambil tempat di sumber air pegunungan. Airnya jernih dengan koralkoral kecil menutupi dasarnya. Walaupun ada seratus lebih orang yang dibaptis, airnya tetap jernih.

Cuaca hari ini seharusnya sama seperti hari-hari kemarin: berawan dan hujan. Tetapi, Tuhan kita menunjukkan kasih karuniannya kepada kami. Karena kapasitasnya terbatas, mustahil gereja Sake bisa menampung 300 orang. Karena itu, kebaktian harus diadakan di udara terbuka. Herannya, langit terang dan matahari cerah; bahkan jemaat harus memasang "anti mahatari" untuk saya dan Sdr. Gin-Jia! Berkat Tuhan terlalu banyak untuk diceritakan.

Dalam dua baptisan itu, total 260 orang dibaptis, termasuk 48 pekerja kudus dari 10 gereja (10 pendeta, 8 penginjil, 15 diaken, 11 diakenis, 1 penatua, 1 nabi, dan 2 murid).

### **TIM LITERATUR DIDIRIKAN DAN GEREJA BERDIRI SECARA HUKUM**

Pagi hari Minggu, 15 Agustus, satu demi satu rekan sekerja Kongo datang untuk melepas kami pulang. Jadwal bus kami mundurkan dari pukul 9:00 ke pukul 11:00 agar punya cukup waktu untuk mendiskusikan pendaftaran gereja dan soal memohon Roh Kudus,

dan lainnya. Juga untuk membentuk "Tim Penerjemah" yang akan menerjemahkan "Lima Dasar Kepercayaan" dan 6 dari 12 bab "Prinsip-Prinsip Keselamatan" setebal total 100 halaman, dari bahasa Perancis ke bahasa Swahili, untuk mempertahankan kemurnian Injil dan mencegah perbedaan penafsiran yang dapat mengakibatkan salah pemahaman. "Prinsip-Prinsip Keselamatan" versi Perancis ini merupakan gabungan dari "Ringkasan Inti Kebenaran Alkitab" karya Pnt. John Yang dan "Tanya Jawab Kebenaran" karya Pnt. SY Kuo, berisi pengenalan rinci dan uraian jelas tentang kepercayaan gereja kita.

Kami diberitahu bahwa di gereja Rubaya ada lebih dari 100 orang yang siap dibaptis ulang. Sayang sekali tiket-tiket kami sudah dipesan dan tidak bisa diundur, sehingga kami tidak bisa memenuhi permintaan mereka untuk tinggal 2 hari lebih lama guna mengadakan baptisan ketiga di pegunungan. Tetapi kami berjanji untuk datang lagi beberapa bulan lagi.

Malam itu kami tiba di Kigali, Rwanda. Esoknya, 16 Agustus, dari Kigali kami singgah ke Nairobi, Kenya, mengunjungi Sdr. Emma, sekretaris Pusat Penginjilan Kenya, yang memberitahukan bahwa jemaat Kenya pernah berusaha menerjemahkan "Dasar Kepercayaan", tetapi di Kenya tidak banyak orang yang fasih berbahasa Swahili, sehingga kemajuannya lambat. Malamnya kami tiba di Johannesburg, Afrika Selatan, dan mengadakan kebaktian rumah tangga di sana.

Tanggal 17 Agustus, Sdr. Gin-Jia dan saya sakit lagi! Sdr. Gin-Jia sakit cukup parah sampai tidak bisa makan. Bersyukur pada Tuhan yang telah memberi kami cukup kesehatan selama bertugas di Afrika, khususnya Kongo. Kami meninggalkan Afrika Selatan pada tengah malam dan tiba di Paris dini hari 18 Agustus.

Tim Goma menyelesaikan

penerjemahan “Dasar Kepercayaan” dan anggaran dasar untuk keperluan pendaftaran gereja dengan kecepatan yang mengagumkan! Tanggal 25 Agustus, mereka mengirimkan hasil terjemahan lengkap, bukan hanya lima tetapi “Sepuluh Dasar Kepercayaan” dan anggaran dasar, melalui email. Sekaligus memberitahukan bahwa mereka bermaksud menerjemahkan seluruh buku “Prinsip-Prinsip Keselamatan”, jadi 12 bab setebal 250 halaman, bukannya hanya 6 bab seperti rencana semula.

Berita online surat kabar Perancis, Le Monde, tertanggal 26 Agustus yang baru saya baca pada tanggal 27 Agustus, melaporkan bahwa pasukan pemberontak telah menduduki Goma. Keadaannya hening mencekam; hanya tentara yang berlalu lalang di jalan-jalan. Kami menulis surat untuk menghibur jemaat di Goma. Tolong doakan mereka juga.

Sejak itu sampai tanggal 31 Agustus, saya terbang ke Dublin, Irlandia untuk membantu penginjilan dan mengunjungi jemaat, sehingga tidak dapat mengakses internet. Maka saya tidak mendengar berita apa pun mengenai Goma. Saya sangat prihatin. Entah di malam hari maupun di pagi hari, sering kali saya mengira masih bekerja di Afrika. Saya tidak dapat melupakan kasih karunia Tuhan di Goma serta kesetiaan dan ketekunan rekan-rekan sekerja yang baru dibaptis di lingkungan yang begitu sulit.

Baru pada tanggal 31 Agustus saya bisa mendapat berita dari Banyanga tentang situasi keamanan di sana, juga berita bahwa “Dasar Kepercayaan” sudah dicetak dan sedang dipergunakan.

Berita berikutnya diterima pada tanggal 8 September, berupa dokumen pendaftaran gereja Kongo tertanggal 2 September, juga tentang penerjemahan “Prinsip-Prinsip Keselamatan” yang sudah hampir selesai, sekaligus

permintaan informasi mengenai biaya cetaknya sehingga mereka bisa memutuskan apakah akan mencetaknya di Kongo ataukah di luar negeri. Akhirnya diputuskan untuk mencetak setiap bab menjadi booklet terpisah demi kenyamanan dan penghematan.

Kiranya Tuhan memberkati mereka yang terlibat dalam pelayanan literatur ini. Karena Swahili termasuk salah satu dari lima bahasa resmi yang digunakan di Kongo dan digunakan juga di negara-negara tetangga, termasuk negara-negara Afrika berbahasa Inggris, hasil terjemahan rekan-rekan Kongo itu dapat dipergunakan juga di Kenya, Uganda, dan Tanzania. Puji Tuhan!

## RENUNGAN

Pada hari terakhir di Kongo, ketika melewati pabean, yang sempat ditutup karena perang, dan mendapat stempel keberangkatan dari Kongo serta stempel kedatangan di Rwanda, saya serasa terbangun dari mimpi. Seperti Yakub, saya hampir tidak bisa percaya bahwa “Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini!”

Dua belas hari lewat secepat kilat, dan dalam 10 hari ada begitu banyak hal yang terjadi. Roh Kudus bekerja dengan kekuatan dan kecepatan yang melebihi harapan. Melalui doa sehari-hari, saya mencatat empat tahapan dalam pekerjaan kami di Goma:

**“Bapa kami yang di Surga, dikuduskanlah nama-Mu.”** Selama penginjilan, kami menitikberatkan pendiskusian kebenaran sehingga setiap orang dapat memahami kebenaran dan berbalik kepada nama Tuhan Yesus Kristus.

**“Datanglah Kerajaan-Mu.”** Tujuan penginjilan ini ialah untuk berdoa memohon Roh Kudus, membaptis, dan mendirikan gereja.

**“Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di Surga.”** Dengan bersandar pada Tuhan dalam segala hal, kami meneguhkan dasar kebenaran, membangun di atas keberhasilan yang lalu, meluaskan penginjilan, mendirikan dasar, dan menyelenggarakan seminar.

**“Berikanlah kami pada hari ini makanan yang secukupnya.”** Kami berdoa agar anugerah Tuhan akan menyertai jemaat-jemaat yang baru dibaptis sehingga mereka dapat memiliki lebih dari yang mereka butuhkan, agar dapat diberikan kepada yang lain.

Goma adalah kota di dekat pegunungan. Permukaannya yang tidak rata menyimpan tantangan berat bagi saya karena saya memiliki masalah pernapasan. Sebelum melakukan perjalanan ini, saya berdoa agar Tuhan memberi saya tubuh yang “berfungsi”, dan Dia mengabulkannya. Karena saya sering kehabisan napas saat mendaki

bukit, seorang rekan sekerja di Goma menawarkan diri untuk memanggul saya. Saya menolak, menyerahkan setiap langkah dalam kasih karunia Tuhan untuk menyelesaikan jalan yang harus saya tempuh dan pekerjaan yang harus saya lakukan.

Dan saya merasakan sendiri kuat kuasa Roh Kudus, kejutan-kejutan-Nya, sukacita, dan rasa syukur, tetapi sekaligus merasa amat tidak layak.

Saya datang dengan keraguan akan motivasi EJC menghubungkan kita, mengingat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang mengecewakan. Tetapi setelah melihat kesederhanaan dan tekad mereka, saya sungguh amat kecewa dan malu terhadap diri sendiri, yang seperti Abraham sempat berpikir, “Takut akan Allah tidak ada di tempat ini” (Kej. 20:11) hanya karena warna kulit mereka!

Mereka miskin, tapi tidak pernah satu kali pun meminta bantuan keuangan, baik dalam surat-menyurat



terdahulu maupun ketika kami di sana. Hanya ketika kami baru saja tiba, mereka bertanya apakah kami bersedia menyumbang uang makan, yang saya rasa karena mereka ingin membelikan kami daging, tapi tidak sanggup. Seluruh acara, mereka yang membiayai dengan menarik sejumlah besar simpanan.

Saya tidak menjanjikan dukungan materi dalam bentuk apa pun kepada mereka, bahkan sebutir cokelat M&M pun tidak saya berikan walau dengan hati yang amat sakit atas kekejaman ini; tetapi setelah dibaptis, mereka langsung menceburkan diri dalam penginjilan “gereja sejati”.

Sungguh, mereka mengingatkan saya pada pekerja-pekerja awal Gereja Yesus Sejati. Penuh iman, haus akan kebenaran, mudah memahami kebenaran yang lebih mendalam, berdisiplin tinggi, hidup sederhana, rela berkorban, sabar menanggung percobaan dan penderitaan, sering berdoa dan puasa, dan para pekerja kudusnya memberikan contoh dalam hal persembahan. Saya berpikir, jika suatu saat rekan-rekan sekerja ini datang ke tempat “kita” dan melihat gereja yang lesu rohani di tengah-tengah berkat materi yang berkelimpahan dari Tuhan, tidakkah mereka akan menangis dengan keras?

Ananias menerima kebenaran sebelum Paulus dan membaptis Paulus dalam nama Tuhan Yesus. Tetapi Paulus berubah menjadi perkakas yang lebih berharga dan memiliki pemahaman tentang kebenaran yang lebih mendalam daripada Ananias. Jika kita ingin agar gereja semakin sempurna, kita harus menerima kenyataan bahwa “yang baru akan datang” dan “murid akan melebihi gurunya”, sehingga janji bahwa “kemuliaan yang kemudian akan lebih besar daripada yang terdahulu” dapat terwujud secara terus-menerus dalam pekerjaan kita sehari-hari. Kita juga harus menerima pengajaran dan

pelatihan dari mereka yang datang sesudah kita, jangan hanya terbiasa menjadi pengajar karena berpikir bahwa hanya orang lainlah yang perlu “dilatih”; jika tidak, kita akan kehilangan kesempatan untuk menguji dan meningkatkan diri sendiri.

Masa-masa di Kongo ini sungguh tak terlupakan. Dari jendela bus, saya memandang ke arah Goma. Di kejauhan tampak gunung berapi yang sepanjang hari terselimut kabut dan debu. Sosok gunung yang luwes dan agung menyamakan kekuatan letusan dahsyat tersembunyi yang akan terbangun suatu hari nanti, membangkitkan rasa syukur dan rindu. Oh, Goma! Kiranya Tuhan memimpin masuk dan keluarmu. Kami akan segera kembali!

**Y. M. Yang Paris, Perancis**

Penginjilan Ke Bangka Tahun 2005

# BANGKITLAH DAN SAMPAIKANLAH

Novie & Flora Chandra – Samanhudi, Jakarta, Indonesia

**S**ejalan dengan penggalakan program relawan penginjilan dunia yang dicanangkan oleh Majelis Internasional, Gereja Yesus Sejati Indonesia telah dua kali menyelenggarakan pelatihan tim relawan penginjilan. Yang pertama diikuti oleh sekitar 15 peserta, yang kedua sekitar 10 peserta.

Tim relawan itu sendiri dimaksudkan untuk membantu para hamba Tuhan dalam tugas mereka membuka ladang-ladang baru penginjilan di Indonesia. Karena itu, setiap peserta pelatihan diharapkan dapat menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dengan terjun langsung ke ladang-ladang baru tersebut. Pilihan yang tersedia saat ini: Putat di Kalimantan Timur, Tewah dan Sandung Tambun di Kalimantan Tengah, Pangkal Pinang dan Mentok di Pulau Bangka.

Sementara tiga ladang di Kalimantan baru mendapatkan kunjungan relawan masing-masing satu kali karena jaraknya yang jauh dan transportasinya yang sulit, Pangkal Pinang dan Mentok paling tidak telah dikunjungi sebanyak 7 kali, oleh tim relawan yang berbeda-beda.

Penginjilan di Bangka awalnya dirintis oleh gereja Bandung empat tahun yang lalu, karena banyak jemaat Bandung yang berasal dari Bangka. Sekarang kita sudah menyewa tempat ibadah yang menetap di Pangkal Pinang yang saat ini dilayani oleh Pjl. Vivi, dengan total jumlah jemaat 8 orang 4 di Pangkal Pinang dan 4 di Mentok. Berikut penuturan dua saudari yang tergabung dalam tim relawan penginjilan, mengenai pengalaman mereka dalam salah satu kunjungan ke Bangka pada awal Juli 2005.

#### **Novie: 6-10 Juli 2005, Pangkal Pinang**

Kami datang untuk membantu Pdt. Petrus yang mengadakan pelatihan penginjilan pribadi bagi jemaat di Bangka. Saya jadi punya kesempatan untuk membagikan ilmu yang didapat selama ikut pelatihan di Cibodas dan Bandung.

Pelatihan berlangsung dari jam 6 pagi sampai jam 9-10 malam, diawali dengan doa pagi selama setengah jam. Peserta seluruhnya ada 8 orang (5 dari Pangkal Pinang, 3 dari Mentok), 4 peserta ikut sepanjang hari, 4 peserta lagi tidak sepanjang hari karena tidak bisa meninggalkan pekerjaan atau pelajaran mereka. Yang ikut kebanyakan anak SMP, dan setengahnya belum jemaat, karena orangtua mereka tidak mengizinkan mereka untuk dibaptis.

Bagaimana saya tidak terharu melihat semangat mereka dalam penginjilan! Di antara mereka, ada yang sering dipukul sampai biru-biru oleh orangtua mereka karena dianggap terlalu sering ke gereja (seminggu 4 kali: persekutuan hari Senin dan Jumat, kebaktian Sabat, dan hari Minggu membantu main musik untuk anak-anak sekolah minggu). Ada pula yang untuk ke gereja harus berjalan kaki 20-30 menit karena tidak diberi uang ongkos oleh orangtuanya. Ada yang rumahnya agak terpencil dengan kondisi yang tidak terlalu bagus, tetapi tidak minder; mereka tetap semangat ingin melakukan pelayanan. Dan mereka bisa menangkap dengan cepat sewaktu diajari main keyboard oleh Sdri. Flora

Usai pelajaran dalam kelas, 3 hari berikutnya digunakan untuk praktek langsung melakukan kunjungan ke rumah-rumah simpatisan dan peserta pemahamam Alkitab. Semua dibagi dalam kelompok, yang rata-rata terdiri dari 3 orang.

Kunjungan ke rumah-rumah penduduk setempat ini menjadi semacam teguran bagi diri saya. Melihat penduduk yang rumahnya benar-benar kecil dan terkesan sumpek karena anaknya banyak (sehingga kami yang bertamu terkadang tidak tahu sebaiknya duduk atau berdiri saja), saya baru sadar, ternyata kadang-kadang, atau malah sering kali, saya lupa mensyukuri apa yang saya miliki selama ini.

Para peserta juga melakukan kunjungan dengan penuh semangat. Mereka tidak sungkan-sungkan menyampaikan kesaksian kepada orang-orang yang dikunjungi. Hasilnya, ada beberapa yang menolak secara halus



Anak-anak sekolah minggu PP Bangka

ketika diajak ke gereja, tetapi ada juga yang bersedia datang. Puji Tuhan.

Tetapi, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di Bangka. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menjaga agar iman anak-anak yang sudah berkebakhtian selama ini bisa tetap di dalam Tuhan. Masih banyak ujian dan tantangan yang harus mereka hadapi dari lingkungan sekitar. Alangkah baiknya kalau kita bisa lebih sering membahas soal kebenaran tentang Sabat, Roh Kudus, perjamuan kudus, baptisan, dll dengan mereka, supaya mereka lebih percaya diri dan tidak patah semangat dalam penginjilan karena sudah punya amunisi yang cukup kalau suatu saat bertemu dengan orang yang menanyakan masalah kebenaran.

Saya yang pada awalnya berniat berbagi soal penginjilan dengan mereka, ternyata malah diinjili melalui semangat mereka dalam pelayanan. Sungguh

perjalanan yang amat berharga.

Sebelum lupa, melihat perjuangan Pjl. Vivi di Bangka, saya ingin mengajak Saudara-Saudari sekalian untuk banyak-banyak mendoakan para hamba Tuhan di mana pun mereka bertugas, karena mereka pasti menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Pjl. Vivi, contohnya, setiap ada persekutuan atau kebaktian, harus mengantar-jemput pesertanya, karena rumah mereka kebanyakan jauh dari gereja. Juga harus membersihkan gereja (2 lantai) karena ia tinggal sendirian di sana. Belum lagi mempersiapkan bahan persekutuan atau khotbah, melakukan kunjungan dari rumah ke rumah, dan lain sebagainya. Lain wilayah tentu lain tantangannya, tetapi mereka semua membutuhkan dukungan doa dari kita sekalian agar dapat teguh bertahan dalam pelayanannya, karena rasul besar seperti Paulus pun tak pernah jemu

mengingatkan agar jemaat terus mendoakannya.

### **Flora: 30 Juni-10 Juli 2005, Mentok dan Pangkal Pinang**

Kebetulan saya berangkat lebih awal, jadi sempat ke Mentok. Jarak dari Pangkal Pinang ke Mentok cukup jauh, sekitar 3 jam perjalanan, sepanjang jalan hanya melewati sawah dan hutan, ada rumah penduduk tapi jarang-jarang. Kotanya lebih kecil dari Pangkal Pinang, keadaan ekonominya juga lebih sulit.

Di Mentok, diadakan 2 kali persekutuan; jam 15.00-17.00 untuk anak-anak, jam 18.30-20.00 untuk remaja dan orang dewasa. Tempatnya di teras rumah seorang simpatisan. Rumahnya sederhana sekali; baru pertama kali ini saya ikut persekutuan yang berlangsung di teras rumah orang, duduknya pun hanya di lantai semen hitam, bukan keramik. Dan uniknya, pemilik rumah tidak malu atau segan rumahnya dipakai untuk bersekutu. Kalau

dibandingkan, rumah kita di Jakarta mungkin lebih bagus daripada rumah mereka; tapi apakah kita mau rumah kita dipakai untuk persekutuan?

Puji Tuhan, menurut kabar terakhir, gereja sudah beli sebidang tanah. Kita doakan saja supaya gereja dapat segera berdiri di Mentok.

Semua itu membuat saya merenungkan, selama ini kita kebaktian di gereja, punya aula yang besar, duduk di kursi, berpendingin pula, tapi

kadang kita malas datang kebaktian, atau ada juga yang mengeluh karena kursi gereja keras. Atau, walaupun datang, kita tidak semangat kadang malah jenuh mendengarkan khotbah, ada juga yang ketiduran karena sejuknya udara. Sedangkan domba-domba di Mentok begitu merindukan firman Tuhan; mereka mendengarkan firman Tuhan dengan antusiasme tinggi walau tempatnya kurang memadai dan menyanyikan pujian pun hanya diiringi gitar.

Kebanyakan dari mereka belum dibaptis, tapi semangat mereka patut kita teladani. Sebenarnya saya dan Pjl. Vivi tidak ada rencana pergi ke Mentok minggu itu, karena hari Rabunya jemaat Mentok akan datang ke Pangkal Pinang untuk mengikuti pelatihan penginjilan pribadi. Tapi mereka menelepon agar Pjl. Vivi datang pada hari Selasa (persekutuan di Mentok biasanya diadakan pada hari Rabu) untuk membagikan firman. Sungguh mereka



Anak-anak sekolah minggu PP Bangka



Simulasi penginjilan oleh Sdri. Novie

begitu haus akan firman Tuhan.

Persekutuan anak-anak dihadiri oleh sekitar 15 orang. Di antara mereka, ada 2 anak perempuan yang bisu, umurnya sekitar kelas 3-6 SD. Yang mengesankan, walau bisu, kalau diajari gerak dan lagu, mereka belajar dengan penuh semangat, mulutnya juga komat kamit seperti orang yang sedang menyanyi, sama sekali tidak terlihat sebagai orang yang punya kelemahan.

Bahkan ketika ditanya: Siapa yang mau maju ke depan menyanyi memuji Tuhan? Si Bisu ini cepat-cepat angkat tangan dan maju ke depan. Waktu itu saya sempat heran, apa bisa seorang yang bisu menyanyi? Bagaimana caranya? Ternyata si Bisu ini anak yang cerdas; dia ajak temannya yang tidak bisu maju berdua ke depan. Temannya menyanyi, dia membuat gerakan dari lagu tersebut. Lagu yang dinyanyikan pun, si Bisu yang memilihnya. Caranya dengan menunjukkan gerakan sebuah lagu, sehingga kita tahu dia ingin

menyanyi lagu apa.

Saya sungguh kagum melihat keberaniannya maju ke depan. Dia tidak malu karena kecacatan fisiknya, malah dia berlomba maju ke depan untuk menyanyi. Dia yakin dirinya juga bisa menyanyi seperti teman-temannya yang normal, yakin bahwa dia pun bisa memuji Tuhan. Anak yang bisu ini memuji Tuhan dari dalam dirinya. Saya jadi malu pada diri sendiri; saya tidak bisu, tapi apakah saya sudah memuji dan memuliakan Tuhan seperti si anak bisu ini? Apakah saya harus jadi bisu dulu baru memuliakan Tuhan?

Kadang-kadang, kalau kita dimintai tolong untuk melakukan suatu pelayanan di gereja, kita sering menolak dengan alasan tidak percaya diri, tidak bisa, tidak pintar omong, masih banyak orang lain yang lebih baik, dan seribu satu macam alasan lainnya. Padahal sebenarnya memuji Dia, memuliakan Dia, dan mengabarkan Injil adalah kewajiban kita bisa atau tidak, tetap harus dilakukan.



Simulasi penginjian oleh Sdri. Flora

Bukan berarti kita boleh cuap-cuap sembarangan, tapi yang penting kita bersedia melakukannya; berdoa, maka melalui Roh Kudus Tuhan pasti akan memberi kita hikmat untuk mengerjakan semua pekerjaan-Nya.

Jangan menunggu keadaan menjadi istimewa baru bertindak; manfaatkan situasi yang biasa, gunakan saja apa yang kita miliki. Dalam Zakharia 4:10, Tuhan bertanya, "Sebab siapa yang memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil?" Ada kuasa dalam mengambil langkah-langkah kecil. Banyak orang tidak bergerak bersama Tuhan hari ini hanya karena mereka belum bersedia mengambil langkah-langkah kecil yang telah Ia letakkan di hadapan mereka. Ada pepatah yang mengatakan: Bertumbuhlah di mana kau ditanam. Mulailah menenun, maka Tuhan akan memberikan benangnya. Orang yang malas tidak pernah kekurangan dalih. Kata "tidak bisa" biasanya berarti tidak akan mencoba.

Pikiran bahwa kita "tidak bisa" itu melemahkan tekad kita, dan sering kali lebih membahayakan ketimbang fitnah atau kebohongan. "Tidak bisa" adalah dalih terburuk dan musuh utama dari setiap pelayanan yang ada. Kita punya banyak alasan untuk tidak melayani, tetapi "tidak bisa" bukanlah dalih yang sebenarnya.

Mengenai keadaan di Pangkal Pinang, hampir semuanya sudah diceritakan oleh Sdri. Novie, jadi saya hanya menambahkan beberapa hal. Semangat para peserta pelatihan patut diacungi jempol. Mereka tidak mengeluhkan jadwal yang padat. Masih kecil, tapi punya semangat melebihi orang dewasa mau belajar bagaimana melakukan penginjian, mengerti pentingnya penginjian, walau tadinya tidak tahu caranya. Mereka senang sekali pelatihan ini diadakan, malah ada yang mengusulkan supaya harinya diperpanjang.

Selama di Bangka, saya merasakan,

ternyata apa yang saya jalani selama ini masih belum seberapa. Setidaknya orangtua saya tidak melarang ke gereja. Walau pada awalnya orangtua saya sempat melarang untuk dibaptis, mereka tidak pernah memukul kalau saya gereja. Saya diberi kebebasan untuk ke gereja, tapi kadang masih malas bekerja untuk-Nya. Padahal, mereka yang ingin sekali ke gereja untuk berkebakhtian dan pelayanan, malah dilarang orangtuanya.

Akhir kata, berbagai pelajaran yang kami dapatkan selama di Bangka mengingatkan kami bahwa Tuhan menggunakan bejana yang bersedia dipakai-Nya, bukan bejana yang penuh. Tuhan memakai segala macam orang dari segala macam jalan kehidupan; Matius seorang pemungut cukai yang menjadi rasul, Musa seorang penggagap yang menjadi pelepas, Ester seorang yatim piatu yang menjadi ratu, Paulus seorang penganiaya yang menjadi salah satu rasul terbesar dalam sejarah dan penulis dua pertiga kitab Perjanjian Baru. Yang Tuhan butuhkan hanyalah kesediaan!

"Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yakobus 1:22)

Tergerakkah Anda untuk ikut menggembalakan domba-domba Tuhan yang merindukan padang rumput-Nya? Bersediakah Anda menjadi bejana Tuhan yang berharga? Bergabunglah segera dengan tim relawan penginjilan!



Bersiap-sialah mengikuti pelatihan tim relawan selanjutnya, yang akan diadakan pada bulan Agustus 2006. Tempat dan waktu tepatnya akan diumumkan oleh Majelis Pusat, atau Anda juga bisa mendaftarkan diri sekarang juga kepada majelis setempat.

Pada pelatihan yang ketiga ini nanti, akan diberikan juga materi pelajaran survival, yaitu bagaimana bertahan hidup di alam bebas, sehingga Anda sudah siap seandainya dihadapkan pada medan yang berat.

Selain itu, pilihan lokasi untuk Anda terjun langsung dalam pelayanan penginjilan pun tidak lagi terbatas pada kelima tempat yang disebutkan di atas. Anda bisa memilih untuk membantu pelayanan di semua Sekolah Kanaan (Jakarta Samanhudi, Kran, Daan Mogot; Tangerang; Cianjur; Semarang; Banjarmasin; Pontianak), atau di gereja-gereja yang membutuhkan keahlian Anda (melatih musik, guru agama, dsb).

Kesempatan terbuka luas. Ladang sudah menguning. Kiranya Tuan yang empunya tuaian mengirimkan pekerja-



**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149  
e-mail : [warta.sejati@gys.or.id](mailto:warta.sejati@gys.or.id)  
<http://www.gys.or.id>